

BAB II

DUALITAS IDENTITAS *ORANG KAMPUNG SAWAH*

A. Pengantar

Bab ini menjelaskan bagaimana masyarakat Betawi Kampung Sawah didefinisikan. Definisi yang dimaksud pun juga definisi masyarakat Betawi Kampung Sawah dari sebelum masuknya agama Kristen hingga sekarang. Yang menarik bahwa masyarakat Betawi Kampung Sawah rupanya berbeda dengan masyarakat Betawi di wilayah lain. Pertama adalah, jika sebagian besar suku Betawi di wilayah lain banyak mengadopsi nilai Islam, wilayah disini pada awalnya justru banyak mengadopsi ajaran *Buhun*. Namun pada Orang Kampung Sawah lain yang beragama Islam atau Nasrani, mereka juga memiliki sistem sosial sendiri-sendiri yang berbeda, namun justru interdependen.

Kedua; di masa kini, masyarakat Kampung Sawah terpecah menjadi dua komunitas dengan sistem sosial dan empat sub subsistem sosial yang berbeda dan menjadi identitas tersendiri. Dua komunitas yang dimaksud adalah Komunitas Betawi Islam Kampung Sawah dan Betawi Kristen. Sistem sosial mereka berbeda karena ajaran agama mereka menghasilkan struktur sosial yang berbeda. Sebagai contoh, peran gereja sebagai struktur sosial pada Komunitas Betawi Kristen Kampung Sawah. Maka dari itu, penulis mengatakan adanya dualitas pada identitas *Orang Kampung Sawah*. Namun pengertian dualitas di sini berbeda dengan konsep dualitas yang dikemukakan oleh Anthony Giddens.

Ketiga; bagaimanapun sistem sosial tersebut sesungguhnya interdependen, karena komunitas-komunitas tersebut selain merasa sebagai penganut agama tertentu yang berbeda, namun juga merasa sebagai *Orang Kampung Sawah*.

Banyak yang mencela, menyakitkan dahi, bahkan menganggap bahwa adanya *Orang Betawi Kristen* adalah hal yang tak wajar. Namun perbedaan ini tidaklah membuat hubungan sosial dua komunitas etnis Betawi setempat terganggu, justru sebaliknya, dualitas inilah malah kemudian menjalin harmoni dan menjadikan Kampung Sawah sebagai sebuah masyarakat yang memiliki identitas ganda.

Sebagai etnis dengan budaya yang bersumber dari nilai Keislaman, tak pelak, agama mayoritas etnis ini pastilah Islam. Jadi ketika ada orang Betawi yang memeluk agama di luar agama tersebut akan terasa agak “aneh”. Namun Kampung Sawah adalah sebuah contoh dimana “keanehan” tersebut menjadi “tidak aneh”, pola berkebudayaan komunitas Betawi Kristen hidup secara berdampingan dan bahkan ada yang berakulturasi dengan pola berkebudayaan Betawi Udik pada umumnya.

Tentunya hal di atas bukan tidak mungkin mendapat halangan. Beberapa kali konflik dan ketegangan sempat terjadi di tengah-tengah dua komunitas ini. Orang luar, banyak yang kemudian memiliki sentimen terhadap masyarakat setempat dan lantas mencoba memprovokasi dua komunitas etnis Betawi Kampung Sawah tersebut. Namun yang menjadi menarik bahwa dua hal tersebut lantas tidak menjadi berkepanjangan. Maka dari itu proses intermediasi yang terjadi di wilayah ini perlu kiranya penulis bahas agar keunikan ini mampu dikuak. Kisah

perjalanan inilah yang kemudian penulis akan sajikan mulai dari penjabaran mengenai unsur-unsur kebudayaan masyarakat Betawi Kampung Sawah sebelum masuknya agama Kristen, setelah masuknya agama Kristen dan terpecah menjadi dua substruktur, ketegangan, integrasi dan kehidupan mereka di masa kini.

B. Setting Sosio-Geografis Masyarakat Kampung Sawah

Kampung Sawah adalah wilayah sosial yang berada di pinggiran kota Bekasi Provinsi Jawa Barat, sekitar 5 km dari batas sebelah timur Provinsi DKI Jakarta. Secara lebih detil, Kampung Sawah ada di areal wilayah Kecamatan Pondok Melati, Kelurahan Jati Kamboja, Kota Bekasi Namun sebenarnya kelurahan ini telah berganti nama sebanyak tiga kali sebagai dampak pemekaran wilayah, yaitu Kelurahan Jati Ranggan menjadi Kelurahan Jatiwarna dan yang terakhir menjadi Jati Kamboja.

Kelurahan Jati Melati masuk ke dalam wilayah Kecamatan Pondok Melati di wilayah Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Kecamatan Pondok Melati merupakan bagian kota Bekasi yang terletak di wilayah Barat Kota Bekasi. Secara administratif wilayah ini memiliki batas-batas sebagai berikut; sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pondok Gede, sebelah barat dengan Provinsi DKI Jakarta, sebelah timur dengan Kecamatan Jatiasih, dan sebelah selatan dengan Kecamatan Jatisampurna. Kecamatan ini memiliki empat kelurahan, yaitu; Kelurahan Jatimelati, Kelurahan Jatirahayu, Kelurahan Jatiwarna, Kelurahan Jatimurni.

Kelurahan Jati Kamboja merupakan bagian dari Kecamatan Pondok Kamboja. Kelurahan ini memiliki empat belas kelurahan. Namun yang unik adalah bahwa delapan dari empat belas wilayah RW di kelurahan ini adalah kawasan kompleks perumahan (RW 1, dan RW 7 hingga 14). Wilayah RW 1 merupakan kawasan kompleks perumahan BLG, sedangkan wilayah RW 7 hingga 14 merupakan wilayah kompleks perumahan PG. Wilayah perkampungan sendiri terbentang di kawasan RW 2 hingga 6. Jika merujuk kepada wilayah administratif, Kampung Sawah terhampar dalam kawasan RW 02, RW 03, dan RW 04.

Jalan utama Kampung Sawah yang terbuat dari semen standar jalan tol terhampar dengan mulusnya mulai dari jalan di atas jalan Tol Joor. Rumah-rumah, kios, rumah ibadah, sekolah dan pemakaman selang-seling mendampingi perjalanan kita menyusuri jalan utama wilayah itu. Tapi berbeda dengan ketika kita masuk ke dalam gang-gang di sekitar wilayah Kampung Sawah, suasana "Kampung Sawah" yang asri sedikit banyak masih terlihat. Di sepanjang jalannya ditumbuhi aneka pohon, seperti rambutan, sawo, durian, kecap, *cente*, pisang dan pepaya. Ada juga aneka tanaman yang dapat digunakan sebagai obat, seperti jarak dan kamboja, sirih kodokan dan ketapang. Hanya saja, jumlahnya sudah tidak sebanyak sepuluh tahun lalu.

Suasana jalan di dalam wilayah Kampung Sawah tidak semulus jalan utama Kampung Sawah. Ada dicor tapi sudah rusak, ada yang menggunakan aspal, adapula yang masih berupa jalan tanah. Lahan-lahan di sekitar wilayah tersebut sudah jarang yang masih difungsikan seperti pada zaman dahulu. Jika pada zaman

dahulu sawah dan kebun banyak yang betul-betul difungsikan secara ekonomis, sekarang tidak lagi. Hanya empang yang masih betul-betul difungsikan secara ekonomi. Hanya bedanya, jika pada zaman dahulu empang hanya bisa diambil hasilnya oleh yang punya atau individu yang sudah mengikat perjanjian tertentu dengan pemilik, pada masa kini tidak. Empang di masa kini dipergunakan secara massal yang oleh sang pemilik biasanya dikelola sebagai tempat pemancingan umum. Individu yang ingin memancing membayar sejumlah biaya untuk bisa memancing disitu.

Pada masa kini, pekerjaan seperti berkebun dan bertani, baik di lahan sendiri ataupun sebagai buruh tani sudah tidak menjadi mayoritas lagi. Namun meskipun begitu, *lansekap* wilayah ini masih bisa membuat kita percaya bahwa wilayah ini dulunya adalah areal yang dihuni oleh masyarakat agraris. Sampai saat ini masih dapat dilihat dan dirasakan bahwa daerah Kampung Sawah adalah bekas hutan karena masih banyak pohon besar yang dibiarkan tumbuh.

Di jalan utama Kampung Sawah, kita bisa merasakan nuansa yang mirip dengan Taman Mini Indonesia Indah; rumah ibadah dari tiga agama berjarak sangat dekat. Gereja Katolik SS berada di kawasan RW 03, tepat disisi barat RW 08 dan terletak dipinggir jalan. Gereja KRP atau GKRP (Gereja Kristen Protestan) berada disisi seberang jalan dan hanya sekitar 500 meter dari gereja Katolik tersebut. Dan hanya berjarak sekitar 300 meter dari situ, terdapat masjid AJ atau yang dikenal dengan nama masjid YSF

Foto II. 1
Kedekatan Jarak Antara Masjid AJ YSF dan GKRP



Sumber: Dokumentasi penulis tahun 2011

Secara umum, masyarakat Kampung Sawah pada masa kini memiliki komposisi penduduk berdasarkan profesi yang cukup heterogen. Apalagi setelah dibangunnya kompleks-kompleks perumahan di wilayah ini, lahan pertanian yang dulu amat banyak menjadi semakin sedikit. Hal inilah yang kemudian berujung kepada banyaknya warga setempat yang beralih pekerjaan kepada sektor usaha non agraris. Hingga tahun delapan puluhan, model bertani disini bukanlah bertani secara komunal ataupun bertani dengan relasi buruh-majikan. Para warga biasanya memiliki sawah atau kebun sendiri, meskipun ukurannya hanya kecil. Jika menggunakan jasa pekerjapun, relasinya tidaklah seperti buruh tani tetap, tapi buruh lepas. Misalnya, menggunakan jasa pemotong padi pada saat panen. Orang yang melakukan pekerjaan ini disebut dengan *ngelajo*'. Orang yang *ngelajo*' ini kemudian diupahi seperlima hasil panen padi. Adapula pemilik kebun atau sawah

yang menggunakan jasa sanak saudaranya sendiri, dan masalah upah biasanya tergantung kesepakatan.

Di masa lalu, lahan perkebunan dan persawahan yang ada di sana rupanya tidak hanya dimiliki oleh masyarakat pribumi saja. Ada yang milik pemerintah Hindia Belanda, dan juga warga keturunan Tionghoa. Pemerintah Hindia Belanda membuat peraturan untuk para tuan tanah yang berhak dan berkewajiban mengatur tanah yang disewakan kepada penduduk lokal. Zboray dalam Lahur mengatakan:

”untuk pertanian sawah, hasil panen padi dibagi 20% untuk mereka yang menuai, 20% diperuntukkan bagi tuan tanah di Pondok Gede, dan 60% tetap dipegang oleh si pemilik atau penyewa.”²⁴

Situasi alam saat itu sangat mempersulit dan memperlambat hubungan dengan pasar-pasar di Jakarta, sehingga kegiatan perdagangan di daerah tersebut sulit berkembang. Bagi mereka, pemasaran hasil bumi ke pemukiman-pemukiman di sebelah utara Kampung Sawah merupakan masalah besar. Jadi para petani yang tidak memiliki kendaraan pengangkut yang layak memilih untuk mengadakan perjanjian dagang dengan pedagang besar dari daerah lain untuk mengambil sendiri hasil panen mereka. Namun ada pula warga keturunan non Belanda yang juga menjadi tuan tanah di wilayah tersebut. Salah satu orang yang boleh dikatakan sukses menjadi juragan adalah Tan Liem dari Kongsi Pondok Gede. Tan Liem ini mempunyai sejumlah karyawan yang bertugas menagih segala macam pajak dan cukai dari rakyat. Juragan- yang kebanyakan keturunan

²⁴ Maria Theresia Lahur, *Pengaktifan Atribut Kesukubangsaan Dalam Strategi Pengembangan Agama Katolik (Kasus Orang Betawi Kampung Sawah, Pondok Gede, Bekasi)*, Depok: Skripsi Jurusan Antropologi FISIP Universitas Indonesia (tidak diterbitkan), 2000

Tionghoa ini berkeliling sampai ke segala pelosok untuk memeriksa hasil panen dan jumlah pohon buah-buahan guna menentukan besarnya tagihan. Hingga saat ini, warga keturunan Tionghoa bermarga Liem ini masih tersebar di wilayah ini dan bergaul dengan warga, namun dengan pola relasi yang berbeda dengan masa lalu.

Selain keturunan Tionghoa, ada banyak warga non pribumi yang menetap secara turun temurun di wilayah ini, yaitu orang NTT, Jawa, Maluku dan Batak. Bahkan banyak warga setempat yang menikah dengan warga keturunan NTT dan Jawa. Jadi tak mengherankan jika kemudian kebudayaan di Kampung Sawah banyak terpengaruh oleh kebudayaan Jawa, meskipun pengaruh Sunda juga banyak mengingat Kampung Sawah memang berdekatan dengan wilayah yang bersuku Sunda.

Masyarakat yang tidak memiliki sawah atau kebun, biasanya menjadi buruh tani atau menyewa tanah pada si juragan tersebut. Komposisi masyarakat berdasarkan profesi di Kampung Sawah di masa kini tak ubahnya seperti lokasi-lokasi lain di Jabodetabek pada umumnya. Dalam sektor agraris di masa lalu, ada pula profesi lainnya. Melakukan tani musiman ataupun menjadi petani ikan misalnya.

Tani musiman adalah model berkebun sayur mayur ataupun buah, namun para petani tidak memfokuskan pada satu jenis tanaman. Misalkan, pada periode bulan Januari hingga Mei si petani menanam buah atau sayur jenis B, dan selanjutnya mereka menanam sayur jenis D, begitu seterusnya. Singkat kata, jenis sayur atau buah yang mereka tanam dan kembangkan berubah sesuai dengan

musim panen tanaman tersebut. Sedangkan petani ikan adalah sebutan untuk petani yang melakukan “kegiatan selang seling” dalam mengelola hasil pertanian. Yang dimaksud selang-seling adalah bahwa ketika musim tanam padi tiba, mereka bertani padi, dan setelah panen, sawah mereka jadikan tambak ikan, setelah musim tanam padi tiba kembali merekapun menjadi petani padi kembali. Namun hingga tahun dua ribuan profesi ini masih banyak yang melakukannya.

Selain memiliki fungsi ekonomis, sawah juga memiliki fungsi sebagai ruang berkebudayaan. Banyak upacara, kegiatan, pandangan hidup dan artefak kebudayaan yang lahir dari kebun dan sawah. Biasanya upacara-upacara bersumber dari ajaran *Buhun*; aliran kepercayaan yang mirip dengan agama Sunda Wiwitan.

Namun keadaan lambat laun berubah. Maraknya penjualan tanah demi alasan ekonomi, membuat sawah, kebun dan empang di lingkungan ini menjadi berkurang jumlahnya. Biasanya, lahan ini kemudian dijadikan kompleks perumahan. Kompleks perumahan ini mulai bermunculan pada tahun delapan puluhan. Hal tersebut, dengan ditambah masuknya warga pendatang membuat banyak unsur kebudayaan setempat yang hilang sekaligus melahirkan perubahan sosial di lingkungan setempat.

Di masa kini, minimnya lahan bertani membuat masyarakat mau tidak mau harus mencari penghasilan selain bertani. Pada saat ini, profesi yang dominan dilakukan oleh masyarakat Kampung Sawah adalah sebagai wirausahawan UKM dalam bidang seperti otomotif, elektronik, jual beli ATK. Di samping itu, guru, PNS dan karyawan swasta adalah profesi yang juga dominan di wilayah ini. Bagi yang masih bertahan di sektor agrobisnis, mereka biasanya menjual hasil pertaniannya atau menjadi ”calo” sayuran di Pasar Kecapi ataupun Pasar Induk

Kramat Jati, Jakarta Timur. Pasar Kecapi adalah pasar tradisional yang terletak sekitar 500 meter dari kawasan Kampung Sawah. Pasar Kecapi adalah sentra kegiatan ekonomi UKM dari sejak puluhan tahun lalu. Selain menjual bahan mentah makanan, pasar ini juga memiliki kios-kios bagi pedagang pakaian, obat, bahan kue, hingga mainan anak.

C. Dua Identitas Etnis Keagamaan Betawi Kampung Sawah

Dalam pengklasifikasian masyarakat Betawi menurut Yasmine Shahab (Betawi Kota atau Betawi Tengah, Betawi Udik dan Betawi Pinggir), suku Betawi di Kampung Sawah ini masuk sebagai bagian dari Betawi Udik (luar Jakarta). Betawi Udik adalah penduduk asli Batavia yang menetap di pinggiran Jakarta seperti wilayah Bogor, Tangerang dan Bekasi (Botabek). Secara kultural, baik pada zaman dahulu, orang Betawi Udik memang bisa disebut sebagai orang Betawi, tetapi karena pada zaman sekarang wilayah mereka masuk ke dalam wilayah Provinsi Jawa Barat, maka banyak yang heran jika mereka disebut *orang Betawi*.

Kebudayaan *orang Betawi Udik* banyak mengadopsi kebudayaan Sunda, Jawa dan bahkan Tionghoas. Begitupula dengan masyarakat Kampung Sawah. Bahkan kepercayaan asli yang dianut oleh masyarakat setempat, kepercayaan *Buhun*, merupakan kepercayaan turunan dari sinkretisme antara Islam dan kepercayaan animisme Sunda seperti Sunda Wiwitan. Jadi bila suku Betawi di wilayah lain mengadopsi nilai Keislaman, di lingkungan setempat mengadopsi kepercayaan *Buhun*.

Etnis Betawi Udik jarang menyebut diri mereka sebagai *Orang Betawi*, tetapi lebih sering menyebut diri mereka dengan sebutan daerah asal mereka

(setingkat kampung). Sebagai contoh, *Orang Betawi* yang tinggal di wilayah Pasar Rebo, menyebut diri mereka *Orang Pasar Rebo* dan tidak terkecuali; *Orang Kampung Sawah*. Namun bila ditanya oleh orang yang berasal dari daerah jauh mereka tetap mengatakan mereka adalah *Orang Betawi*, namun dengan catatan tersendiri. Catatan tersendiri yang dimaksud adalah bahwa mereka selalu mengatakan bahwa mereka berbeda dengan suku Betawi lainnya, atau yang mereka sebut sebagai “Betawi Jakarta”.

Salah satu keunikan yang ada pada kebudayaan Kampung Sawah adalah sistem kemargaan. Seperti yang kita ketahui suku Betawi bukanlah suku yang mengenal sistem kekerabatan berupa marga. Namun di sini komunitas Betawi Kristen Kampung Sawah menggunakan sistem kemargaan. Sistem kemargaan di sini bersifat patrilineal. Sedangkan untuk Komunitas Betawi Islam Kampung Sawah lebih banyak menggunakan nama orangtuanya langsung dan sebelumnya diimbuhi kata “bin” sesuai dengan ajaran Islam. Contohnya adalah; apabila ada orang yang bernama Yudi sedangkan ayahnya bernama Budi, maka nama sang anak menjadi Yudi bin Budi.

Yang perlu dicermati pula adalah bahwa masyarakat Kampung Sawah merupakan masyarakat yang nenek moyangnya memiliki “percampuran” dan bahkan ada yang berasal dari suku-suku – atau bahkan negara – di luar Kampung Sawah. Ada beberapa teori yang menjelaskan asal-usul nenek moyang *Orang Kampung Sawah*. Pertama, diantara banyak leluhur *Orang Kampung Sawah* salah satu diantaranya berasal dari prajurit Mataram pimpinan Sultan Agung yang pada tahun 1628 – 1629 menyerang Batavia²⁵. Karena kalah dalam pertempuran, maka pada akhirnya mereka tidak mau pulang dan malah menetap di pinggiran Batavia,

²⁵ R. Kurris, SJ, *Terpencil Di Pinggiran Jakarta: Satu Abad Umat Katolik Betawi*, Jakarta: Penerbit OBOR, 1996, hal: 4

seperti halnya daerah Kampung Sawah ini. Data ini bisa dikatakan valid karena dari beberapa informan dengan rentang waktu usia empat puluh hingga sembilan puluhan semuanya mengatakan hal yang sama.

Kedua, penjelasan salah seorang informan yang mengatakan bahwa Kampung Sawah dulunya merupakan daerah “pengasingan” bagi aparaturnya pemerintahan Hindia Belanda. Pada zaman itu, seperti yang kita ketahui, pemerintahan kolonial “gemar” sekali menjatuhkan hukuman terhadap orang yang *mbalelo* dengan cara diasingkan. Kampung Sawah yang pada zaman itu masih berupa hutan, dijadikan tempat pembuangan para aparaturnya pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Aparaturnya Belanda ini lantas menghasilkan keturunan – baik dengan kawin campur maupun tidak – hingga generasi saat ini²⁶.

Ketiga, adanya orang bersuku Jawa bernama Niman yang pindah ke wilayah ini²⁷. Ia memiliki keturunan yang terus berkembang hingga hari ini. Maka tak heran jika banyak *Orang Kampung Sawah* yang bermarga Niman, karena memang mereka adalah keturunan Pak Tua²⁸ Niman. Pak Tua Niman pulalah yang membawa pengaruh Jawa pada kebudayaan *Orang Kampung Sawah*.

Keempat, pada saat Kampung Sawah menjadi tanah partikelir wilayah Pondok Gede, banyak lahan yang dimiliki oleh juragan etnis Tionghoa. Karena seringnya menarik tagihan sewa tanah di wilayah ini, maka banyak dari juragan ini yang kemudian jatuh cinta dengan gadis-gadis setempat hingga pada akhirnya mengawininya. Keturunan juragan inilah yang kemungkinan juga masih berkembang di wilayah setempat²⁹.

²⁶ Berdasarkan kesimpulan dari beberapa wawancara sambil lalu terhadap beberapa informan.

²⁷ Yasmine Shahab, *Identitas dan Otoritas*, Depok: Laboratorium antropologi FISIP Universitas Indonesia, 2004

²⁸ “Pak Tua” adalah istilah *Orang Kampung Sawah* untuk menyebut leluhur mereka, terutama yang namanya dijadikan nama marga.

²⁹ Nurmala, *Op.Cit*

Dari beberapa keterangan di atas, maka tak heran jika kemudian kebudayaan Kampung Sawah banyak dipengaruhi unsur-unsur budaya lain. Nenek moyang *Orang Kampung Sawah* juga dapat dilihat dari perawakan wajah. Tiap marga biasanya memiliki ciri khas wajah, bahkan, kita bisa secara sekilas menduga-duga darimana nenek moyang seseorang berasal. Salah satu contoh, warga yang bermarga Noron biasanya memiliki wajah yang mirip dengan etnis Tionghoa.

Namun bagaimanapun, *Orang Kampung Sawah* yang ada di masa kini sesungguhnya masih memiliki ikatan darah, karena dari keturunan leluhur mereka yang telah dijelaskan di atas, semuanya telah melakukan perkawinan campur. Seperti halnya KR, ia memiliki marga R, tetapi memiliki saudara yang bermarga N, yaitu MN. Hal tersebut terjadi karena pada generasi kedua (mereka merupakan generasi kelima) dari marga mereka, terjadi pernikahan antara marga N dengan R

Di masa lalu, warga setempat kurang peduli dalam bidang pendidikan dan jarang yang mau berprofesi sebagai “orang kantoran”. Hal ini disebabkan tradisi yang berkembang di lingkungan mereka adalah seorang anak tidak perlu merantau, karena segala kebutuhan untuk bertahan hidup tersedia di daerah tempat tinggal mereka. Budaya tersebut berpadu dengan tidak ada atau langkanya lembaga pendidikan formal di lingkungan mereka. Bahkan ketika agama Kristen Protestan (sekitar tahun 1880-an) masuk dan membuat sekolah di wilayah ini, ada stereotip yang menganggap bahwa jika seseorang masuk ke sekolah tersebut, maka ia akan dipaksa masuk agama Kristen.

Ketika Yayasan STD (yayasan milik Keuskupan Katedral, Jakarta) pada tahun 1950 membangun sekolah di wilayah ini. Masyarakat di sana sedikit banyak berubah. Pastor yang bertugas di Paroki setempat kala itu sering melakukan

penyadaran bahwa perlu dibedakan antara gereja dan sekolah, jadi bersekolah di “sekolah Kristen” bukan berarti akan dipaksa untuk menjadi Kristen. Di samping itu, gereja tersebut juga memberikan beasiswa bagi keluarga yang kurang mampu.

Masyarakat Kampung Sawah pada umumnya amat menyukai kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sawah ataupun lingkungan sekitarnya seperti empang, kebun atau rawa. Jadi selain berfungsi secara ekonomis, sawah, kebun dan empang juga memiliki fungsi sosial dan berkebudayaan yang tinggi. Jadi sawah, kebun dan empang merupakan “ruang penting” bagi tumbuh dan berkembangnya kebudayaan setempat. Upacara-upacara yang melibatkan unsur kolektivisme masyarakat setempat banyak yang dilakukan di tempat-tempat seperti sawah dan kebun.

Ada tiga hal rutinitas “asli” yang biasa dilakukan oleh masyarakat Kampung Sawah: bekerja (di masa lalu adalah bertani, berkebun, beternak³⁰ dan mengelola bisnis perikanan), *ngeriung* (berkumpul secara informal dan mengobrol atau beraktivitas santai), serta melaksanakan upacara adat yang sifatnya sama seperti selamatan. Upacara adat yang mereka lakukan tidaklah bersumber dari satu ajaran kepercayaan atau agama, namun dari bermacam-macam sumber. Namun biasanya upacara atau ritual yang mereka lakukan bersumber dari ajaran *Buhun*.

Sewaktu lahan bertani masih banyak, kegiatan di wilayah ini banyak dihabiskan di sawah kering, empang ataupun kebun. Jika orang tua mereka bekerja mengurus sawah ataupun kebun dan empang anak-anak bermain berbagai macam permainan seperti tak jongkok dan sebagainya. Adapula anak-anak yang biasanya mencari ikan di rawa, atau di empang, namun itu jika disuruh oleh orang tua dan kerabat pemilik empang tersebut.

³⁰Peternakan di sini dilakukan dengan cara penggembalaan. Jadi karena di wilayah ini pada zaman dahulu memiliki banyak hamparan tanah, maka bagi peternak hewan berkaki empat amatlah mudah untuk memberi makan.

Foto II. 2
Suasana Ngeriung Orang Kampung Sawah



Sumber: Dokumentasi penulis tahun 2010

Karena sawah, kebun dan rawa menjadi ruang penting tumbuh berkembangnya kebudayaan Kampung Sawah, maka tak heran bahkan sekolah yang ada di lingkungan tersebut hingga tahun delapan puluhan masih memberlakukan “libur insidentil” yang hanya ada di lingkungan setempat. *Musin ngeringin* dan *pre musin motong* adalah hari libur yang hanya diberlakukan di sekolah yang ada di lingkungan Kampung Sawah. *Musin ngeringin* adalah hari dimana empang, kolam dan rawa yang ada di wilayah Kampung Sawah dikuras airnya. Biasanya tujuannya hanyalah mengambil ikan-ikan yang dipelihara di sebuah kolam, namun di samping ada ikan yang dipelihara, adapula ikan yang hidup liar di kolam tersebut. Ikan liar inilah yang kemudian menjadi rebutan para anak-anak yang tidak memelihara secara khusus. Karena tradisi ini selalu dilakukan *Orang Kampung Sawah*, maka pihak sekolahpun memutuskan agar ketika *Musin Ngeringin* tiba, sekolah harus diliburkan. Sedangkan *Pre Musin Motong* adalah hari libur ketika musim memanen padi tiba.

Dari rutinitas-rutinitas tersebut ada hal yang pasti ada dalam rutinitas tersebut, yaitu cara berkomunikasi masyarakat setempat. Masyarakat setempat amat gemar dengan hal-hal berbau humor, jadi tak pelak, ketika membicarakan apapun dan dalam berkomunikasi mereka selalu menyisipkan hal yang berbau humor sekalipun dilakukan dengan orang yang lebih tua. Namun hal ini dimaklumi oleh orang yang lebih tua tersebut, bahkan terkadang mereka malah saling “beradu humor”. Orang setempat juga tidak memiliki strata dalam bahasa dan menyenangkan pola berkomunikasi yang cair. Mengenai gaya bicara, masyarakat setempat berbicara dengan cepat dan meledak-ledak, meskipun mereka sedang berbicara bukan dalam keadaan marah. Nada bicara mereka pun naik turun, seperti ber-lagu. Bahasa yang mereka gunakan banyak terpengaruh oleh unsur Jawa dan Sunda. Beberapa kosakata ada yang menggunakan kata asli dari bahasa asalnya namun dengan dialek yang berbeda. Ada pula yang menggunakan modifikasi, dan adapula kata yang sama dengan suku Betawi di wilayah lain, namun dengan logat Sunda.

Bahasa Jawa yang dipakai dalam bahasa *Orang Kampung Sawah* diantaranya adalah kata “ngeres” dan “budal”. Kata “ngeres” mempunyai arti “kotor”, tetapi “kotoran” yang dimaksud merujuk pada kotoran yang berunsur kering, sedangkan “budal” memiliki arti “berangkat” Untuk menyebut kata “masuk”, *Orang Kampung Sawah* menyebutnya dengan “masup” yang berasal dari kata dalam bahasa Sunda; “asup” yang artinya sama. Bahasa Sunda lainnya dan dipergunakan adalah kata “pisan”. Kata ini memiliki arti yang tidak punya arti jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kata ini hanya bersifat

semacam “pengiring” saja, seperti pada kalimat; “pelem (film) itu resep³¹ pisan dah” atau “Iha, pantes itu bocah tewas pisan, baygon ditenggak...”

Kampung Sawahpun juga memiliki kosakata yang tidak dimiliki oleh bahasa Betawi Kota dan pinggir. Kata-kata tersebut misalnya; danta “jelas”, bonggan (salah kamu sendiri), murun (sudah tentu). Yang paling unik dari bahasa *Orang Kampung Sawah* ini adalah cara mereka mengucapkan kata ganti milik orang ketiga;”nya”. Ketika kata ini berada di akhir kalimat, maka biasanya huruf “y” dihilangkan dan ditambahkan huruf “h” diakhir dalam pengucapannya. Sebagai contoh untuk menyebut “sedotannya” *Orang Kampung Sawah* terbiasa untuk menyebut “sedotannah”. Tetapi huruf “h” tersebut tidak terdengar secara jelas.

Kebiasaan yang masih sering dilakukan masyarakat asli setempat adalah *ngeriung*. Biasanya dilakukan di rumah kerabat atau tetangga yang memiliki teras agak luas, atau bisa juga di saung. Obrolan yang mereka bicarakan biasanya mengenai hal-hal keseharian yang muncul di kehidupan mereka atau sesuatu yang baru mereka alami. Tetapi bukan tidak mungkin, obrolan mereka lantas berlanjut kepada hal-hal yang lebih serius. Ketika sampai pada taraf yang serius ataupun pertemuan itu memang ditujukan untuk membahas hal-hal yang serius, mereka memang lebih suka situasi yang informal. Hal ini kemungkinan terkait dengan sifat umum masyarakat Kampung Sawah yang suka terhadap hal-hal yang berbau humor. *Ngeriungpun* juga tidak hanya sekedar membicarakan sesuatu, terkadang hal ini dilandasi adanya arisan paketan.

Arisan *paketan* berasal dari kata “sepakat”. Dikatakan ”sepakat” karena arisan ini menggunakan setoran yang sesuai dengan kemampuan individu. Jadi tiap individu bisa membayar setoran yang berbeda-beda. Pada saat pengundian

³¹ Menyenangkan, seru, asyik

anggota yang mendapatkan uang simpanan, pihak yang menang mendapatkan hasil sesuai dengan setorannya dari tiap individu. Sebagai contoh: ada empat orang peserta pakatan, sebut saja A, B, C dan D. A menyetor sebesar lima puluh ribu, B menyetor dua puluh ribu, C seratus ribu, dan D tujuh puluh lima ribu. Berarti total setoran dua ratus empat puluh lima ribu. Pada saat pengundian, si “A” lah yang keluar namanya, maka si “A” akan mendapatkan uang setoran sebesar dua ratus ribu, karena dari tiap peserta memberikan lima puluh ribu padanya. Sisa uang setoran ini nantinya akan disimpan untuk membantu anggota yang memiliki keperluan darurat dan kekurangan.

Untuk upacara adat, tidak semuanya masih dilakukan oleh warga sekitar, hanya beberapa saja, misalnya *Sedekah Bumi*, yaitu bentuk modifikasi dari upacara adat yang berasal dari ajaran Buhun. Upacara ini dilaksanakan kembali namun dengan tata ritual yang sedikit berbeda karena disesuaikan dengan ajaran Katolik. Ajaran Katolik digunakan karena memang upacara ini diadakan kembali karena adanya perintah dari Kepausan Vatikan untuk melakukan inkulturasi³² pada gereja-gereja Katolik di seluruh dunia.

Hingga tahun delapan puluhan masyarakat setempat masih melakukan upacara baritan “versi asli” dan *ngerojeng*. *Bebaritan* atau ***baritan*** adalah suatu bentuk upacara yang dilakukan untuk melakukan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Upacara ini juga diyakini juga penting untuk menolak bahaya. Upacara ini biasanya diadakan di perempatan jalan atau di bawah pohon besar pada waktu sore hari sekitar bulan April hingga Juni.

Pertama-tama, biasanya warga membawa sesajen berupa makanan dalam jumlah besar dan lauk pauk, seperti *urap* dan ayam dan tak ketinggalan juga

³² Inkulturasi adalah tindakan untuk mengkulturasi kembali (me-reconstruct) kebudayaan asli atau pribumi atau lebih sering disebut *indigenization*.

lisong, cerutu berukuran kecil. Setelah itu, tetua yang disebutkan di atas tadi melakukan doa-doa agar rezeki di tahun itu ditingkatkan. Di samping itu puji syukur atas hasil panen atau prestasi kerja juga dipanjatkan dalam upacara ini. Setelah acara selesai biasanya keesokan harinya diadakan "acara hiburan" di tempat diadakannya upacara ini. Acara hiburan yang paling sering diadakan adalah wayang kulit³³.

Entah kapan terakhir kali upacara seperti *baritan* diadakan. Tetapi menurut keterangan dari KR, upacara-upacara adat mulai tidak diadakan semenjak kompleks perumahan seperti Kompleks BLG, GAS dan PG didirikan. Dengan dibangunnya kompleks-kompleks perumahan tersebut, maka otomatis lahan perkebunan dan persawahan pada akhirnya menipis dan menjadikan kegiatan berkebun atau bertani hanya sebagai "sampingan" saja.

"sekarang coba dah, kan orang sini udah dikit yang berkebun atau bertani, nha terus masa kita bikin baritan, baritan pokoknya mulai kagak ada pas komplek-komplek pada nongol. Soalnya ya gimana, orang komplek itu kan dulu tempat orang nyawah, berkebun sama nyari ikan. Yaahh... seinget saya mah sekitar tahun lapan (delapan) empatan, lah mulai komplek itu pada nongol"³⁴

Ngerojeng sendiri merupakan upacara adat peletakan sajen yang disuguhkan agar pertanian tidak mendapatkan gangguan, baik secara gaib maupun bencana alam. Hilangnya upacara tersebut disebabkan karena upacara-upacara yang biasa

³³Wayang kulit Betawi memiliki cerita yang tak diketahui mengacu pada sumber mana. Wayang Betawi semata-mata sebagai sarana hiburan dan tak ada latar belakang spiritualismenya seperti dalam wayang golek dan wayang kulit Jawa. Salah satu produk budaya Betawi hasil akulturasi dari budaya Jawa dan Sunda adalah wayang. Namun demikian, pengaruh Sunda lebih tampak dalam kesenian ini. Mungkin secara geografis memang lebih dekat. Misalnya dalam hal penggunaan bahasa. Dalam wayang digunakan bahasa Betawi campur Sunda.

Dalam dunia pewayangan Betawi dikenal dua jenis wayang: Wayang Kulit (dalang terkenalnya H. Surya Bonang alias Ki Dalang Bonang), serta Wayang Golek (dalang terkenalnya Tizar Purbaya). Umumnya, wayang Betawi mengambil lakon tentang kehidupan kerajaan di dunia pewayangan. Ada pula tokoh komedi Udel (persamaannya Cepot di dalam Sunda).

Musik iringan dalam wayang Betawi sama halnya dengan gamelan topeng, berupa musik gamelan Sunda campur Betawi, dengan ciri khas alat musik *tehyan* (sebagai ciri khas Betawi) yang disebut *gamelan ajeng*.

³⁴Wawancara dilakukan di warung milik Mang KR, Gang Servas, Kampung Sawah pada tanggal 2 November 2010 pukul 19.37 WIB

dilakukan bertempat di sawah dan kebun. Di samping itu kehadiran agama besar yang ada di situ (Islam, Katolik dan Kristen Protestan) membuat upacara-upacara “versi asli” tersebut lambat laun mulai menghilang keberadaannya, beriringan dengan berkurangnya penganut *Buhun*.

Ritual yang sifatnya “pribadi” dan bersumber dari kepercayaan *Buhun* masih dilakukan beberapa warga. Sebagai contoh kebiasaan *nyuguh* dan membuat *pangkeng* (pendaringan). Jika dianalogikan dalam ajaran Islam, *pangkeng* tak ubahnya seperti *musholla* kecil di dalam rumah. Fungsinya tak lain untuk melakukan ritual puji syukur kehadirat Tuhan. Hanya saja, *pangkeng* juga memiliki fungsi lain seperti *nyuguh* terhadap arwah leluhur dan menyimpan bahan makanan pokok serta pusaka. Alasan mendasar dari menyimpan bahan makanan pokok dan pusaka sebetulnya adalah agar makanan dan pusaka tersebut diberkati selalu oleh Tuhan Yang Maha Esa, karena di *pangkeng* itulah penganut kepercayaan *Buhun* melakukan berbagai macam ritual. Disamping itu penyimpanan bahan makanan pokok di *pangkeng* sesungguhnya merupakan bentuk tradisional dari menabung.

Secara umum, aktivitas ekonomi masyarakat Kampung Sawah di masa kini tak banyak berbeda dengan masyarakat Jabodetabek pada umumnya. Ada yang menjadi penglaju dan bekerja sebagai karyawan pada perusahaan atau instansi pemerintah di Jakarta. Adapula yang berwiraswasta, adapula yang masih mengandalkan mata pencaharian “model lama” Kampung Sawah, seperti agro bisnis dan bisnis perikanan.

Karena kepercayaan *Buhun* merupakan kepercayaan asli *Orang Kampung Sawah*, maka tak pelak, adat istiadat merekapun banyak dipengaruhi oleh kepercayaan ini. Bahkan, hingga masuknya agama Kristen dan Islam, upacara-

upacara yang bersumber dari kepercayaan *Buhun* tidaklah begitu saja ditinggalkan masyarakat disini. Dan sama seperti dulu, upacara tersebut menjadi ruang bertemunya semua aspek kehidupan sosial masyarakat setempat, seperti halnya pada upacara *Sedekah Bumi*.

Kepercayaan *Buhun* bisa dikatakan juga sebagai bentuk sinkretisme Islam. Mereka percaya Tuhan dalam konsep Islam, melaksanakan beberapa upacara peringatan yang berbaur Islam namun mengakui adanya arwah nenek moyang yang selalu melindungi. Ajaran ini juga percaya bahwa ada dewa-dewi yang membantu berkembangnya usaha tani di sekitar wilayah penganutnya. Disamping itu, mereka juga melakukan upacara-upacara yang bertujuan untuk mengingatkan masyarakat setempat kepada harmonisasi alam seperti halnya yang terdapat pada ajaran Budhisme (Budha).

Upacara-upacara dan tradisi-tradisi warisan agama asli *Orang Kampung Sawah* ini biasanya dilakukan secara kolektif. Meskipun mereka berbeda agama, namun tetap sama-sama melakukan upacara dan tradisi yang sama. Hanya bedanya, setelah masuk dan menguatnya pengaruh tiga agama formal besar di Indonesia, motivasi mereka melakukannya tidak hanya semata-mata dilandasi kepercayaan, namun ada motif-motif lain. Satu hal yang menjadi poin penting bahwa baik komunitas yang beragama Kristen, Katolik maupun Islam, mereka mencoba melakukan akulturasi pada beberapa upacara dan tradisi. Biasanya unsur-unsur dan motif-motif penyusun upacara ini disesuaikan dengan momen-momen hari raya dan ajaran keagamaan. Disamping itu bila “penyelenggara” upacara tersebut berasal dari salah satu komunitas etnis Betawi, komunitas lain ikut berpartisipasi.

Upacara warisan *Kebuhunan* Kampung Sawah yang diadopsi oleh kedua komunitas Betawi Kampung Sawah adalah mengadakan semacam *selamatan*. Pada selamatan kematian misalnya, kepercayaan sinkretis setempat mensyaratkan bahwa pada beberapa hari sesudah sanak saudara kita meninggal, kita harus melakukan selamatan untuk keselamatan arwahnya. Pelaksanaan selamatan tersebut diadakan pada hari ke tiga, tujuh, empat puluh, seratus dan seribu.

Pada penganut agama Katolik, biasanya upacara doa bersama semacam itu hanya dilakukan hingga tiga hari saja. Pada penganut agama Kristen Protestan, bahkan hanya dilakukan pada saat hari kematian hingga penguburan jenazah. Agama Islam mengajarkan lain lagi, agama ini tidak mengajarkan adanya *selamatan* semacam ini. Agama ini mengajarkan bahwa dimanapun, kapanpun (terutama sehabis sholat lima waktu, ibadah wajib harian umat Islam) kita bisa mendoakan sanak kerabat kita yang sudah meninggal, dan kekuatan doanya ditentukan oleh keikhlasan, dan kebersihan lahir bathin kita. Namun penganut tiga agama tersebut di Kampung Sawah turut mengadopsi budaya selamatan ini. Pada subkomunitas Betawi Katolik mereka menyebut upacara ini dengan *sembahyangan*. Sedangkan pada komunitas Islam, mereka menyebut selamatan ini dengan *yaasinan*, merujuk pada nama surat dari Al Qur'an yang mereka baca pada saat selamatan ini berlangsung, yaitu surat Yaasin.

Pada hari menjelang hari raya besar keagamaan (baik agama Islam maupun Kristen Protestan dan Katolik), masyarakat setempat memiliki tradisi yang menjadi simbol kedekatan dan saling mengasihi antar komunitas etnis Betawi. Tradisi ini disebut dengan *nganter*. *Nganter* adalah kegiatan memberikan semacam "parsel" hari raya pada masa kini. Hanya saja makanan yang diberikan bukanlah makanan "pabrikan" atau instan seperti sekarang. Makanan yang

dikirim adalah makanan masakan sendiri seperti lauk pauk dan ketupat serta kue-kue khas Kampung Sawah. Biasanya warga yang *nganter* memberikan sayur opor, *sambel goreng ati* dan sayur bekasem. Kue-kue yang diberikan biasanya adalah kue pisang aduk, lepet, wajik, dan masih banyak yang lainnya.

Kegiatan *nganter* ini biasanya dilakukan sehari sebelum hari raya. Misalnya, pada malam Natal, warga Betawi Kristen Kampung Sawah *nganter* ke rumah kerabatnya yang beragama Islam. Begitupula sebaliknya, bila malam takbiran tiba, maka giliran warga Betawi Islam yang *nganter* kerumah kerabat mereka yang beragama Kristen.

Ada lagi tradisi yang dilakukan menjelang hari besar keagamaan dan melibatkan partisipasi dua komunitas etnis Betawi tersebut. Yaitu acara *ngaduk dodol*. *Ngaduk dodol* merupakan acara memasak dodol secara kolektif, arti kolektif disini sebenarnya merujuk kepada "oleh siapa" dodol ini dimasak. *Ngaduk dodol* dilaksanakan hingga dua hari lamanya. Hari pertama dilakukan untuk mengumpulkan dan mengolah bahan-bahan baku hingga menjadi bahan mentah. Sedangkan untuk hari kedua adalah jatah memasak bahan-bahan tersebut menjadi dodol.

Seperti dijabarkan di atas, momen pelaksanaan *ngaduk dodol* di wilayah ini berbeda dengan lingkungan pinggiran lain seperti Pondok Gede dan Lubang Buaya, Jakarta Timur. Acara *ngaduk dodol* di lingkungan setempat tidak hanya dilakukan untuk menghadapi hari raya Idul Fitri, namun dilakukan juga sebelum hari raya Natal. Yang lebih unik lagi para peserta acara ini terdiri juga dari berbagai macam agama, baik itu Islam, Katolik, maupun Protestan. Jadi, bisa saja seorang Betawi Katolik menjadi partisipan dalam acara *ngaduk dodol* untuk persiapan hari raya Idul Fitri atau begitu pula sebaliknya. Intinya, meskipun acara

ngaduk dodol ini dilakukan untuk merayakan hari raya agama tertentu, namun warga setempat yang berbeda agama juga turut berpartisipasi, bukan hanya sebagai “penonton” tetapi juga sebagai “tim pembuat”.

Acara ini menjadi penting bagi kehidupan masyarakat Betawi Kampung Sawah karena dalam proses pembuatan dan filosofi dodol itu sendiri sarat dengan nilai-nilai integritas dan gotong royong. Menurut MN³⁵ dalam website Gereja Katolik SS, acara ngaduk dodol ini memiliki ”syarat sosial”. ”Syarat sosial” yang dimaksud adalah bahwa acara ngaduk dodol ini harus menjadikan sang inisiator dan pengolahnya “bangga” dan *bangga*. Kata ”bangga” yang pertama di sini adalah “bangga” dengan makna sebenarnya. Bangga karena para pembuat mampu mengolah dodol yang telah memenuhi syarat-syarat seperti: tingkat kebersihan yang tinggi, kualitas bahan dan peralatan yang baik, tenaga yang cukup untuk persiapan, pelaksanaan, dan akhir proses, kerja sama yang tinggi, toleransi yang cukup kuat, biaya tidak sedikit, organisir para tetangga, dan kemauan gotong royong.

Bila para pembuat berhasil mengolah dodol yang memenuhi kedelapan kriteria tersebut, apalagi disertai aroma yang menyengat, mereka pasti bangga. Namun yang terpenting bagi proses integrasi masyarakat setempat adalah bahwa kebanggaan pembuatan dodol juga dipengaruhi oleh banyaknya orang yang ikut bergotong royong. Sehingga hubungan sosial sang inisiator yang baik dengan lingkungannya merupakan sebuah syarat yang tak terelakkan.

Kata ”bangga” yang kedua adalah *bangga* dalam bahasa Kampung Sawah. Artinya “susah”. Memang, di samping sulit untuk mengkondisikan ”bangga” di

³⁵http://www.servatius-kampungsawah.org/index.php?option=com_content&view=article&id=85:dodol-kampung-sawah-dodol-toleransi&catid=41:gogolio&Itemid=63 diakses tanggal 24 September 2010 pukul 16. 10

atas, proses pembuatannyapun juga sulit. Dodol dibuat dalam jangka waktu lebih kurang 7 jam. Menggunakan berbagai peralatan dan perlengkapan yang harus cukup baik. Bahan utama dan bahan penolong juga harus betul-betul prima.

Sedangkan secara filosofis, proses pemasakan dan tekstur serta rasa dodol sendiri memiliki makna. Acara ini sarat toleransi dan mampu menjadi simbol persatuan dan gotong royong. Karena hanya dengan kerja sama dan toleransi yang tuluslah dodol ini bisa matang dan menjadi makanan yang lezat untuk disantap. Manis dan lengketnya dodolpun diibaratkan sebagai hubungan antar masyarakat Kampung Sawah. Keawetan dodol pun diibaratkan sebagai bertahan lamanya persaudaraan dalam situasi apapun.

Pada dasarnya orang yang mampu membuat dodol akan mempunyai kebahagiaan baik kebahagiaan pribadi maupun secara bersama-sama. Walaupun proses pembuatannya sampai bersimbah peluh, tetapi pada umumnya selama proses berlangsung akan selalu terjalin canda ria di antara orang-orang yang ada. Canda ria dipakai sebagai media penghilang penat sehingga tenaga pulih kembali dan mampu menggantikan rekan untuk mengaduk dodol yang memang cukup melelahkan. Proses penggantian tanpa perintah, tanpa aba-aba tapi dengan kesadaran yang tinggi bahwa sudah tiba waktunya untuk menggantikan yang lain. Saat dodol jadi, terciptalah sebuah situasi lain yang bermakna serupa: persaudaraan dan toleransi. Ada pencicipan, pembagian dodol kepada tetangga dan kerabat. Di sinilah dodol memunculkan fungsi keakraban simbolis.

Pada awal permulaan acara ngaduk dodol (satu hari sebelum hari pertama) ini, biasanya “pendonor utama” sekaligus inisiator melakukan apa yang dinamakan *nyambat*. *Nyambat* adalah tindakan untuk meminta bantuan kepada orang lain (dalam hal ini kerabat dan tetangga setempat). Si inisiator ini biasanya

datang ke rumah-rumah atau ruang publik seperti *empang* atau sawah untuk mengabarkan sekaligus meminta bantuan agar bisa bersama-sama mengaduk dodol. Biasanya, acara ini harus melibatkan semua warga dalam berbagai tingkatan umur dan jenis kelamin. Gunanya adalah agar bisa dibentuk “pembagian kerja” yang sesuai dengan “kompetensi” si individu. Setelah para partisipan terkumpul, mereka biasanya memulai untuk mencari bahan baku dan mengumpulkannya.

Setelah bahan baku semua telah diolah menjadi bahan mentah, maka di hari kedua, bersegeralah para peserta mengkondisikan bahan dan alat tersebut untuk kemudian dilanjutkan pada proses pemasakan. Biasanya pengadukan dodol ini dimulai pada pukul 05.00 WIB. Pada tahap awal ini, biasanya kondisi dodol masih dalam keadaan cair, sehingga yang mengaduk dodol adalah wanita-wanita setengah baya hingga manula. Selain karena masih lunak, alasan “keluwesan dan ketelatenan” wanita dianggap perlu untuk pemasakan dodol pada tahap ini. Jadi prinsip dalam pengadukan dodol itu adalah bahwa dengan bertambahnya derajat kekerasan atau kematangan dodol, maka “grup” pengaduk pun juga berubah secara linear sesuai dengan tingkatan umur dan jenis kelamin. Sekitar dua jam pemasakan, maka personel pengaduk harus digantikan dengan wanita yang lebih muda umurnya, dan berselang dua jam lagi, “grup” inipun diganti lagi dengan pria setengah baya dan manula. Pada tahap terakhir, atau setelah dodol telah dimasak selama 5 jam, “grup” ini digantikan dengan “grup” pemuda-pemuda sebagai “pasukan penutup”.

Setelah dodol selesai dimasak, dodol tersebut dibungkus dalam potongan-potongan sebesar setengah buku tulis biasa dan dibungkus dengan daun pisang. “Paket-paket” inilah yang kemudian dijadikan *anteran* bagi sanak saudara sang

penyelenggara acara *ngaduk dodol* sekaligus sebagai "jatah" bagi pihak-pihak yang ikut berpartisipasi. Namun diluar "kepanitiaan" itu, adapula kerabat yang juga diberikan potongan dodol.

Foto II. 3
Dodol Betawi



Sumber: Dokumentasi penulis tahun 2010

Berkaitan dengan hari raya Idul Fitri, masyarakat Komunitas Betawi Islam Kampung Sawah setempat masih mempunyai tradisi upacara lain. Masih sama dilakukan pada saat sebelum hari raya Idul Fitri tiba, tepatnya pada hari ke 21 di bulan Ramadhan. Masyarakat setempat menyebut upacara ini *maleman*. Belum diketahui apakah upacara ini merupakan bentuk akulturasi antara kepercayaan lama *Orang Kampung Sawah* dengan ajaran Islam atau bukan.

Maleman adalah acara perayaan (atau jika boleh dikatakan syukuran) terhadap pencapaian pelaksanaan puasa Ramadhan bagi umat Muslim Kampung Sawah. *Maleman* biasanya diadakan pada malam ke 22 bulan Ramadhan dalam penanggalan Islam (berarti setelah siangya mereka melaksanakan puasa ke 21). Upacara ini biasanya diadakan di masjid atau musholla dan dimulai se usai sholat tarawih atau sekitar pukul 21.00 WIB. Sebelum melakukan sholat Isya, biasanya para warga sudah datang dengan membawa makanan, tetapi biasanya berupa *snack* saja. Kue lepet, pisang aduk, serta kue unti adalah *snack* khas Kampung

Sawah yang biasa dibawa oleh peserta maleman. Makanan ditata sedemikian rupa sehingga berada ditengah-tengah lingkaran peserta likuran.

Pertama-tama, acara ini dimulai dengan dipersilangkannya tokoh-tokoh masyarakat dan ulama untuk memberikan sambutan dan penjelasan tentang alasan mengapa acara ini perlu dilakukan. Setelah itu, ulama yang berada disitu memimpin peserta untuk melakukan doa bersama-sama. Biasanya, sambutan dan doa-doa yang dipanjatkan berkenaan dengan rasa syukur peserta karena sudah berhasil menjalani dua pertiga proses puasa wajib Ramadhan (21 hari dari 30 hari). Setelah selesai, merkapun menyantap makanan tersebut beramai-ramai sambil bercengkrama satu sama lain. Bila ada warga yang kebetulan tidak bisa hadir hingga larut malam, mereka bisa membawa makanan tersebut ke rumah mereka. Warga Betawi Katolik dan Protestanpun bukan berarti tidak kebagian, para warga Betawi Islam yang mengikuti likuran biasanya justru sudah menyiapkan "paket-paket" makanan untuk diberikan pada kerabatnya yang berbeda agama tersebut.

Foto II. 4
Kue Unti (dibungkus daun), Kue Pepe (berwarna merah), Kue Cincin dan Wajik Betawi



Sumber: <http://www.elanguages.org/images/48629/1>

Jika komunitas Betawi Kristen Kampung Sawah ikut terlibat dalam acara maleman, Komunitas Betawi Islam Kampung Sawah terlibat dalam hal penjagaan dan pengaturan lalu lintas ketika perayaan hari besar keagamaan seperti Misa Natal. Bahkan, kadang-kadang ada beberapa warga yang turut menyiapkan keperluan yang dibutuhkan pihak gereja. Saling keterlibatan antar dua komunitas etnis keagamaan di sana dalam upacara-upacara tidak hanya berhenti pada upacara yang berbau agama, namun bisa pada upacara pernikahan dan hari raya lainnya.

Foto II. 5
Komunitas Betawi Islam Kampung Sawah yang Menjadi Pasukan Pengamanan Malam Natal 2010



Sumber: Dokumentasi penulis tahun 2010

Puncak siklus upacara yang biasa dilakukan masyarakat setempat dan tidak menonjolkan salah satu agama adalah ketika malam tahun baru Masehi tiba. Pada malam menjelang pergantian tahun baru Masehi, masyarakat setempat selalu melakukan *biston*. *Biston* adalah acara kumpul-kumpul keluarga untuk selanjutnya berdoa bersama. Acara ini biasanya dilakukan oleh keluarga satu marga atau kerabat dan tetangga dekat. Namun acara ini tidak mempersoalkan masalah agama, jadi peserta acara ini terdiri dari berbagai macam latar belakang

agama. Biasanya, sebelumnya mereka membuat banyak *jabur* (sebutan jajanan dalam bahasa setempat), atau bisa juga bersama-sama memasak untuk nantinya dimakan bersama. Tidak ada jenis masakan yang "wajib" dalam acara ini, namun biasanya, mereka menunggu malam pergantian tahun dengan membakar ikan atau ayam.

Setelah *bistonan* dilaksanakan, biasanya – sebelum petasan dilarang oleh pihak kepolisian – mereka lantas bersama-sama menyalakan petasan dalam berbagai jenis dan ukuran. Bersamaan dengan penyalaan petasan, merekapun juga saling bertemu di jalan atau menyambangi keluarga, tetangga dan kerabat mereka jika memang sedang dalam keadaan tidak bisa keluar rumah. Bahkan tak jarang, jika ada tetangga atau kerabat mereka yang sudah tertidur dan kondisi rumahnya sudah dalam keadaan tertutup warga yang mengikuti kegiatan ini akan berusaha membangunkan untuk sekedar mengucapkan "Selamat Tahun Baru".

Foto II. 6
Suasana Malam Tahun Baru 2011 di Kampung Sawah



Sumber: Dokumentasi penulis tahun 2011

Keterangan: Foto a.: Rombongan yang berkeliling membangunkan penghuni rumah yang sudah tertidur untuk mengucapkan "Selamat Tahun Baru".

Foto b.: Warga yang berkeliling mengucapkan "Selamat Tahun Baru" kepada warga yang tidak ikut berkeliling.

Siklus kehidupan yang paling bisa dideskripsikan cukup lengkap adalah upacara perkawinan, karena bagian siklus kehidupan yang lain hampir-hampir tak pernah dilakukan oleh para informan karena keengganan mengeluarkan biaya berlebihan. Contohnya adalah kegiatan upacara untuk wanita hamil jarang terjadi, kecuali bagi keluarga yang memiliki hubungan perkawinan dengan suku Jawa. Khitanan atau sunatan biasanya dirayakan hanya dengan upacara syukuran sekedarnya, yang mengadakan adalah keluarga yang beragama Islam, tapi yang beragama lain selalu diundang karena bertetangga dan kadang-kadang masih memiliki hubungan saudara.

Setelah perkawinan disahkan dengan tata cara ritual di rumah ibadah masing-masing agama, pengantin berjalan kaki, berarakan menuju rumah mempelai (biasanya perempuan) untuk hajatan (ngarak penganten). Tapi, arakan pengantin ini dilakukan tanpa urutan seperti dalam arakan pengantin Betawi yang banyak dimunculkan sekarang. Sedangkan di ujung iring-iringan pengantin pemain *tanjidor* berjalan sambil memainkan musik. Sedangkan pada segi busana, hampir semua bapak sebagai mempelai pria mengenakan busana jas pantalon dengan peci. Sementara mempelai perempuan ada yang mengenakan kain kebaya berkerudung, ada pula yang mengenakan gaun putih ala Barat tapi tetap berkerudung.

Di masa kini, sebagian besar mengenakan busana mempelai pria berupa jas pantalon dan yang perempuan mengenakan kain kebaya atau gaun ala Barat atau tergantung kesepakatan (keluarga) mempelai. Selanjutnya, setiba di rumah tempat hajatan berlangsung, terdengar suara *petasan renceng* (petasan mercon panjang yang digantung di dahan pohon) yang menandakan di rumah tersebut sedang dilakukan hajatan.

Makanan khas Kampung Sawah, seperti *sayur bekasem* tentunya tidak ketinggalan untuk dihidangkan. Ditambahkan dengan dengan aneka penganan, seperti tape uli, kue pepe, lepet dan kue pisang aduk yang dihidangkan di meja. Bertandan-tandan pisang hasil kebun digantung di tiang-tiang atau bambu-bambu penyangga tenda. Makin mahal dan banyaknya pisang tersebut, maka akan makin menaikkan *prestise* sang penyelenggara. Hajatan itu berlangsung semalam suntuk.

Menonton wayang kulit adalah bagian dari hajatan yang paling ditunggu oleh warga. Tapi, bersamaan dengan berkembangnya zaman, kini, tak pernah ada perarakan pengantin lagi. Selain dianggap membuang biaya untuk menyewa kelompok musik *tanjidor* yang semakin langka dan delman, perarakan juga dianggap tidak praktis. Hiburan wayang kulit Betawi sungguh hal yang semakin sulit dicari dan tak lagi diminati. Jika ada hajatan perkawinan semalam suntuk, hiburannya berubah menjadi orkes dangdut (kadang orkes keroncong) atau *layar tancep* yang menghadirkan film-film Indonesia lama. Semuanya hadir sebagai pengganti pertunjukan wayang yang lebih disukai semua kalangan dan lebih murah biayanya.

Namun yang terpenting dari acara perkawinan ini adalah bahwa upacara ini diselenggarakan atas gotong royong warga. Pada pembuatan tenda undangan misalnya, karena pada zaman dahulu penyewaan tenda belum marak seperti sekarang, maka tenda dibuat sendiri dari anyaman daun kelapa. Para pembuatnya tak lain adalah kawan atau kerabat kedua mempelai. Belum lagi hiasan seperti kembang kelapa, dibuat dengan cara bekerjasama. Sangat berbeda dengan masa kini dimana resepsi pernikahan sudah disiapkan oleh WO (Wedding Organizer) profesional (bayaran). Pada waktu itu, yang menggunakan "kelompok bayaran" hanyalah pemain *tanjidor* saja.

Tanjidor (kadang hanya disebut *tanji*) adalah kesenian yang berbentuk orkes. Nama *tanjidor* diperkirakan berasal dari bahasa Portugis “*tanger*” (bermain musik) dan “*tangedor*” (bermain musik di luar ruangan), namun Betawi pun punya kata *tanji* (musik). Berawal pada tahun 1817, Augustijn Michiels atau yang kemudian lebih dikenal sebagai Mayor Jantje, membeli tanah Citrap atau Citeureup sekaligus daerah pedalaman di sepanjang jalan raya antara Batavia dan Buitenzorg (Bogor) seperti Cibarusa, Tanahbaru, Cimampang. Sebagai tuan tanah, Mayor Jantje memiliki ratusan budak, pria dan wanita. Dari ratusan budak itu, ada 30 orang yang kemudian bergabung dalam “Korps Musik Papang” (*Het Muziek Corps der Papangers*) yang dibentuk antara 1827-1829. Para pemusik ini mengiringi pesta sang mayor setiap malam.

Alat-alat musik yang digunakan biasanya terdiri dari penggabungan alat-alat musik tiup, seperti *trombhon*, *piston*, *tenor*, *klarinet*, alat-alat musik seperti *as*, dan alat-alat musik perkusi seperti tambur atau genderang. Biasanya kesenian ini digunakan untuk mengantar pengantin atau dalam acara pawai daerah. Tapi pada umumnya kesenian ini diadakan di suatu tempat yang akan dihadiri oleh masyarakat Kampung Sawah secara luas layaknya sebuah orkes. Mengingat latar belakang historis yang kuat antara penyebaran Kristen dan relasi ekonomi antara Kampung Sawah dengan Citeureup, maka bisa jadi *tanjidor* turut masuk bersama proses itu.

Mengenai seni pertunjukan, masyarakat Kampung Sawah mengenal apa yang dinamakan *topeng*. Sebagai salah satu seni pertunjukkan yang amat digemari, *topeng* bahkan menjadi suatu bentuk hiburan yang sangat dinanti pada zaman dahulu. Namun biasanya, pertunjukan *topeng* hanya ditampilkan pada *event-event* tertentu. Meskipun *topeng* merupakan hiburan yang amat ditunggu

oleh masyarakat setempat, tetapi topeng bukanlah suatu bentuk pertunjukkan yang "tim"nya bisa dibentuk secara *insidental*. Biasanya para artis pertunjukkan ini memiliki kelompok dan anggota tetap yang disebut *panjak*. Kelompok inilah yang kemudian disewa oleh pihak-pihak yang ingin menampilkan pertunjukkan *topeng* sebagai hiburan.

Topeng Betawi dapat diartikan pertunjukan dalam bentuk teater yang mengandung aspek tari, nyanyi, narasi dengan dialog maupun monolog. Para penarinya menggunakan topeng yang mirip dengan Topeng Banjet Karawang Jawa Barat, namun berbeda dari segi bahasa dimana dalam Topeng Betawi memakai bahasa Betawi. Alat musik yang digunakan dalam mengiringi pertunjukan ini adalah *rebab*, sepasang gendang (sebuah gendang besar dan sebuah *kulanter*), satu ancak *kenong* berpencon tiga, sebuah *kecrek*, sebuah *kempul* yang digantungkan pada gantungan, dan sebuah *gong tahang* atau disebut juga *Gong Angkong*. Untuk alat musik *kenong berpencon* tiga dimainkan oleh dua orang pemain, yang seorang menabuh *kenong* atau "ngenong", dan yang satu menabuh *kenceng* atau "ngenceng".

Khusus bagi masyarakat Betawi, Topeng Betawi digunakan dalam ritual kehidupan yang dianggap cukup penting, seperti pernikahan dan khitanan. Pada kedua ritual itu, *Topeng Betawi* digelar untuk memeriahkan pesta. Selain itu, *Topeng Betawi* juga bisa digelar dengan tujuan membayar nazar. Meskipun harus membayar mahal untuk sebuah pertunjukan *Topeng Betawi*, namun rasanya hal itu tidak menjadi persoalan. "*Biar tekor asal kesohor*" begitu ungkapan kalangan masyarakat Betawi tertentu dalam menjaga *image* status sosialnya. Bila si empunya hajat ingin menggelar *Topeng Betawi*, ia lebih dulu membayar *panjer* (uang muka) pada grup yang telah dipilih. Setelah ada kesepakatan biaya,

kekurangannya akan dibayar pagi setelah pesta usai. Uangnya diambil dari amplop sumbangan para tamu yang hadir.

Walaupun tari *topeng betawi* memiliki aturan baku mengenai vokabuler gerak tari dan pola lantai, dalam pementasannya terdapat ruang cukup luas untuk improvisasi sehingga muncul komedi-komedi spontan yang bersifat khas dan disukai penonton. Beda kesenian ini dengan wayang kulit Betawi terletak pada narasi penopangnya. Jika wayang kulit Betawi memiliki narasi penopang berupa kisah Ramayana dan Mahabharata, kesenian tari topeng Betawi Kampung Sawah lebih kepada tokoh rekaan yang bersifat lelucon.

Seni pertunjukkan lain yang serupa adalah tunil. Istilah *tunil* berasal dari kata *toneel* (Belanda) yang artinya sandiwara. Sebenarnya *tunil* merupakan pementasan sandiwara yang diprakarsai oleh pengurus gereja Katolik ANDA (nama lama Gereja Katolik SS). Kelompok ini diprakarsai oleh Wak GP (yang pada waktu itu menjabat sebagai Kepala Sekolah SD Lentera Ilmu Kampung Sawah), Wak SS dan Wak BR. Keberadaan *tunil* sendiri tidaklah "membumi" seperti halnya *topeng* atau kesenian lainnya. Karena menurut masyarakat setempat, *tunil* itu hanyalah sandiwara di lingkungan Yayasan STD. *Tunil* mengalami era kejayaannya pada tahun 1963 sampai 1965. Kurang terkenalnya pementasan sandiwara ini dikarenakan para pemainnya lebih banyak dari kalangan Yayasan STD dan gereja. Di samping itu, *tunil* pun juga menggunakan bahasa dan cara penyampaian yang kurang membumi. Karena diprakarsai oleh orang-orang beragama Katolik, maka kelompok ini dikenal dengan nama Topeng Kristen. "Mainnya kayak main topeng, gitu, walaupun kagak ada musiknya.

Cuma semua warga boleh ngikut main, yang penting bisa akting..." kata Mang SA³⁶.

Foto II. 7
Pakaian Resmi Pria Khas Orang Kampung Sawah (kiri)



Sumber: Dokumentasi penulis tahun 2011

Dalam keseharian masyarakat asli Kampung Sawah, kaum pria menggunakan baju koko, celana pangsi, kain pelekat dan peci atau kopiah (songkok). Pakaian seperti itu dapat pula dikenakan pada pertemuan-pertemuan tidak resmi antar keluarga atau kenalan, bahkan di daerah pinggiran, pakaian ini dikenakan sebagai pakaian resmi. Sedangkan untuk wanitanya menggunakan baju kurung berlengan pendek kadang-kadang bersaku di bagian depan dan lengkap dengan kain batik sarung, ada yang menggunakan kerudung ada yang tidak. Yang disebut kerudung adalah sehelai selendang lebar yang dibentuk "V" untuk menutupi kepala dan bukan kerudung dalam artian seperti jilbab.

³⁶Kutipan wawancara dengan Mang SA yang dilakukan di kediamannya tanggal 12 Januari 2011.

Seperti yang telah dijelaskan di awal, kepercayaan asli yang berkembang dan menjadi mayoritas di wilayah ini adalah kepercayaan *Buhun*. Menurut salah satu informan yang bernama Mang SA, hingga tahun 1970-an, agama atau kepercayaan yang menjadi mayoritas di lingkungan ini adalah kepercayaan *Buhun* tersebut. Namun Islam yang "syaro"³⁷ sudah masuk meskipun hanya sekitar sepuluh persen saja. Penulis mengatakan Islam "Syaro" karena *Buhun* dipandang sebagai sebuah ajaran yang bisa dikatakan sebagai Islam Sinkretis.

Agama dari luar yang pertama masuk adalah Kristen Protestan. Agama ini masuk kurang lebih sekitar tahun 1880-an. Berawal dari banyaknya *Orang Kampung Sawah* dan Kampung Pondok Melati yang bekerja di rumah Tuan Tanah Belanda Pondok Gede (sekitar lima kilometer dari Kampung Sawah). Setiap hari pekerja yang berasal dari Kampung Sawah ini melihat ritual-ritual Agama Kristen Protestan yang dilakukan oleh keluarga tuan tanah ini. Beberapa pekerja ini kemudian tertarik untuk memeluk agama Kristen Protestan, namun mereka belum dibaptis, hanya mengikuti tata cara ritualnya dan mendapatkan penginjilan "ala kadarnya" dari keluarga tuan tanah ini.

Tuan tanah tersebut kemudian memutuskan untuk memanggil penginjil dan pendeta agar dapat membaptis serta memberikan pendalaman ajaran Kristen. Kebetulan sekali di daerah Gunung Putri (sekitar 8 kilometer ke arah timur dari

³⁷ Hukum syaro' adalah seperangkat peraturan berdasarkan ketentuan Allah tentang tingkah laku manusia yang diakui dan diyakini berlaku serta mengikat untuk semua umat yang beragama Islam. Hukum syaro' terbagi dua macam:

- a. Hukum *taklifi* adalah firman Allah yang menuntut manusia untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu atau memilih antara berbuat atau meninggalkan.
- b. Hukum *wadh'i* adalah firman Allah swt. yang menuntut untuk menjadikan sesuatu sebab, syarat atau penghalang dari sesuatu yang lain.

Dengan kata lain seluruh pemikiran yang berhubungan dengan perbuatan manusia, atau berhubungan dengan sifat-sifatnya yang dapat dianggap sebagai bagian dari perbuatannya. Misalnya *ijarah* (sewa-menyewa), *baiy'* (jual beli), *riba*, *kafalah* (tanggungan), *wakalah* (pemberian mandat), shalat, *iqamatu khalifah* (mengangkat seorang Khalifah), *iqamatu hududullah* (menegakkan segala ketentuan *hudud* Allah), seorang Khalifah harus beragama Islam, seorang saksi harus adil, seorang hakim harus laki-laki, dan sebagainya.

Kampung Sawah) Meester F.L. Anthing di bawah Perhimpunan Pekhabaran Injil Belanda atau *Nederlandse Zendings Vereniging* (NZV), sudah melakukan kegiatan di sana dan mendirikan gereja. NZV ini merupakan gerakan yang berada dalam naungan Gereja Rohoboth yang didirikan tahun 1851 oleh Pendeta King, Jatinegara. Dengan hadirnya NZV di wilayah yang sangat dekat dengan wilayah Pondok Melati inilah, maka para tuan tanah Pondok Gede tadi bisa meminta Meester F.L. Anthing untuk menginjili para jemaah di wilayah ini.

Sebagai rekan Meester F.L. Anthing, Penginjil Albers segera membangun gereja kecil dan membangun sebuah sekolah sederhana bersama dengan jemaat dari Pondok Melati yang letaknya di sebelah barat laut tak jauh dari Kampung Sawah. Jemaat Pondok Melati dilayani oleh dua orang guru pembantu pribumi, Matias dan Nathanael.

Namun menguatnya pengaruh Kristen di wilayah ini ditandai dalam tiga fase dan fenomena.³⁸ *pertama*; Ketika Belanda datang ke Kampung Sawah sekitar tahun 1800an, mereka membawa serta seorang gadis bernama Dance. Kemudian ada seorang jawara (jagoan) yang sangat ditakuti dari Gunung Putri, Bogor, yang ingin memperistrinya. Karena hubungannya yang dekat dengan Belanda, akhirnya jawara yang bernama Jibun itu bisa mengawininya. Dari perkawinan itu lahir seorang anak bernama Syarif yang kemudian oleh salah seorang pendeta dibawa ke Belanda untuk disekolahkan. Namanya pun diganti menjadi Esau. Sekembalinya dari Belanda Esau pindah ke daerah Kampung Sawah, dan kemudian menikah dengan penduduk setempat. Dari situlah kemudian berkembang menjadi keturunan sampai beberapa generasi seperti sekarang ini.

³⁸ Shahab, *Op. Cit.*, Hal: 123

Kedua, pada akhir 1880an, banyak jemaat Kristen Protestan yang berasal dari Mojowarno, Jawa Timur, dan lereng Gunung Muria, Jawa Tengah hijrah ke Kampung Sawah. Jemaat inilah yang kemudian berkembang hingga masa kini. Namun tidak diketahui secara pasti siapa saja nama para jemaat tersebut.

Ketiga, warga setempat yang bernama Layu Tjimi menjadi buruh perkebunan Belanda di Tangerang. Namun juragannya kemudian pindah ke Kampung Sawah. Disitulah ia kemudian diadopsi oleh Pendeta Laban Rikin dan kemudian berubah namanya menjadi Yoel Tjimi. Keturunan Pak Tua Yoel Tjimi inilah yang hingga kini menggunakan nama “Tjimi” sebagai nama marga mereka.

Pada akhir abad ke 19 terjadi perbedaan pandangan antara jemaat Protestan di Kampung Sawah dan Pondok Melati. Perpecahan itu sebenarnya tidak mengherankan karena kondisi geografis yang sulit untuk mencapai kedua wilayah itu membuat pendeta dari NZV³⁹ jarang datang. Bila ada yang datang pun, kunjungan yang dilakukan singkat sehingga tak sempat mengenal jemaatnya dan tak dapat memberi bimbingan secukupnya pada guru-guru agama lokal yang masih sangat perlu didampingi. sebagai guru pembantu jemaat.

Maka dari itu muncul perselisihan antara Laban, murid Meester Anthing, dengan beberapa orang lain guru. Akhirnya, pengikut agama Kristen di Kampung Sawah dan Pondok Melati terpecah menjadi tiga kelompok. Kelompok *pertama*, kelompok Guru Laban yang bekerja bersama Pendeta Albers dan berpusat di sebelah barat Kampung Sawah. *Kedua*, kelompok Yoseph yang mengadakan kebaktian terpisah di sebelah timur Kampung Sawah. Kelompok terakhir adalah mereka yang mengikuti Nathanael yang telah meninggalkan jemaat asuhan NZV.

³⁹NZV : Nederlandse Zendings Vereniging atau Perhimpunan Perikabaran Injil Belanda, didirikan pada tahun 1858 oleh Gereja Hervormd di Rotterdam. Pada tahun 1885 seluruh jemaat Meester Anthing ditampung oleh NZV. Nantinya, tanggal 14 November 1934 segenap asuhan NZV di Jawa Barat mulai berdiri sendiri sebagai Gereja KRP dengan pimpinan pendeta lokal asli Kampung Sawah pertama.

Setelah berunding dengan para pengikutnya, kemudian Nt memilih agama Rum Katolik yang kala itu bermarkas di daerah Lapangan Banteng⁴⁰. Pada waktu itu, di Batavia saat itu baru ada dua kompleks biara yang keduanya dimiliki susteran Ursulin di *Postweg* dan di *Noordwijk*⁴¹ serta satu gedung gereja Katolik yang belum selesai pembangunannya. Di tempat itu terdapat satu dua karyawan dari Kampung Sawah yang bukan beragama Kristen. Setidaknya sekali sebulan mereka pulang dan mengetahui terjadinya perselisihan di kampung mereka. Sementara, di kampungnya mereka suka menceritakan tentang lingkungan kerja mereka. Kemungkinan besar Nt mendengar cerita-cerita yang dibawa dari Batavia tersebut, hingga pada suatu hari ia bersama beberapa orang pengikutnya datang ke pastoran dan disambut oleh Pastor Bernardus Schweitz, SJ dan mengatakan banyak orang yang berasal dari tempat tinggalnya berhasrat untuk menjadi Katolik. Pastor Bernardus Schweitz, SJ menanggapi permohonan Nt dan kelompoknya dengan senang hati. Keinginan mereka untuk menjadi Katolik akan disetujui asal mereka bersedia mengikuti pelajaran agama Katolik. Sebagai awalnya, ia meminta kesediaan Bapak Suradi, seorang umat Katolik pribumi untuk khusus mengajar warga Kampung Sawah.

Bertempat tinggal di rumahnya, di wilayah Kwitang-Kalipasir, Bapak Suradi akhirnya mengajar Nt, TN dan MIK, ketiganya telah menjadi guru Injil (Protestan). Murid lainnya adalah YB dan SN. Mereka ini di kemudian hari berpindah agama menjadi Katolik. Kurang jelas kapan sebenarnya mereka dibaptis untuk diterima secara sah ke dalam gereja Katolik, hanya Nt saja yang berhasil diketahui. Ia dibaptis pada tanggal 22 Juni 1896 oleh Pastor Sw. Pada

⁴⁰ Narasi ini disimpulkan dari buku karangan R, Kurrisy, SJ yang berjudul *Terpencil di Pinggiran Jakarta* (versi Gereja Katolik) dan karangan Tim Penyusun Sejarah Gereja KRP Kampung Sawah dengan judul *Berakar, Tumbuh, dan Berbuah: Mengupas Perjalanan Injil Di Gereja Kristen Pasundan Jemaat Kampung Sawah* (versi Gereja Kristen Protestan).

⁴¹ Sekarang komplek sekolah Santa Maria di Jl.Ir.H. Juanda, Jakarta Pusat

tanggal 6 Oktober 1896, untuk pertama kalinya, bertempat di Kampung Sawah, Pastor Sw membaptis 18 anak-anak Kampung Sawah. Tanggal itulah yang nantinya dianggap sebagai hari kelahiran umat Katolik Kampung Sawah.

Masuknya pengaruh agama Katolik dan Kristen serta jemaat “pendatangnya” di Kampung Sawah rupanya membawa perubahan bagi masyarakat setempat. Ajaran gereja dan budaya yang dibawa oleh jemaat “pendatang” tersebut pada akhirnya membentuk substruktur pada masyarakat Kampung Sawah. Alhasil, sebagai sebuah kesatuan yang bernama masyarakat, *Orang Kampung Sawah* memiliki dua subsistem sosial dan tiga subsistem sosial.

Tahun 1970-an, listrik masuk ke wilayah ini dan jalan raya Kampung Sawah diperbaiki. Fenomena ini membuat banyaknya pendatang yang berkeinginan tinggal di wilayah setempat. Selain itu, pesantrenpun juga mulai dibangun. Tiga faktor ini kemudian membuat banyak warga pendatang yang beragama Islam masuk ke wilayah ini. Setelah itu, maka pengaruh agama Islam “Syaro” di lingkungan ini juga menguat. Semenjak menguatnya pengaruh Islam “Syaro” inilah, kemudian *Orang Kampung Sawah* justru mempunyai empat subsistem sosial dari dua subsistem sosial.

Dalam komunitas Betawi Kristenpun, kebudayaannya masih terpecah lagi menjadi dua Subkomunitas, sesuai dengan agama yang mereka anut, yaitu Subkomunitas Betawi Kristen Protestan Kampung Sawah dan Subkomunitas Betawi Katolik. Biasanya *Orang Kampung Sawah* tidak menyebut kerabatnya itu beragama Kristen Protestan ataupun Katolik, tetapi menyebutnya dengan nama gerejanya, misalnya orang beragama akan disebut dengan “Kristen GKR” dan Katolik disebut dengan “Kristen KKD”. Dan yang perlu digaris bawahi juga, pada

komunitas Kristen tetap membuat klasifikasi bahwa masyarakat non Nasrani (Kristen atau Katolik) adalah Betawi Islam “Syaro” atau Muslim, meskipun kerabat mereka tersebut beragama *Buhun*.

Dalam komunitas Kristen, banyak dari generasi umur sekitar empatpuluh hingga enampuluhan yang tidak mengetahui bahwa agama asli *Orang Kampung Sawah* adalah agama *Buhun*. Maka tak pelak jika mereka juga menyebut warga Kampung Sawah yang beragama *Buhun* merupakan bagian dari komunitas Islam Kampung Sawah. Mereka menganggap bahwa segala macam tradisi yang ada seperti *baritan* adalah merupakan bagian dari budaya saja, bukan merupakan ritual agama *Buhun*.

Secara bahasa, dua identitas ini tidaklah memiliki perbedaan. Mereka tetap menggunakan bahasa Betawi Kampung Sawah sebagaimana leluhurnya pada zaman dahulu. Salah satu yang mencolok pada dua substruktur tersebut adalah adanya sistem kemargaan pada komunitas Betawi Kristen, suatu hal yang tidak terdapat pada kebudayaan Betawi wilayah manapun. Sistem kemargaan mereka bersifat sama dengan sistem kemargaan Batak, yaitu paternalistik.

Asal-usul penggunaan sistem kemargaan ini diduga dimulai pada zaman Hindia Belanda. Nama marga tersebut adalah bentukan sistem hukum kolonial. Masa itu berlaku hukum Islam, adat, dan barat. Pemerintah Kolonial Belanda menerapkan sistem hukum yang berbeda pada masing-masing golongan masyarakat. Bagi warga Kristen bumi putera yang hendak menikah, berlaku peraturan khusus mirip hukum sipil barat. Mereka harus menggunakan nama keluarga ditambah nama baptis, sehingga nama keluarga tersebut pada akhirnya menjadi nama marga seiring dengan dipergunakannya secara turun temurun. Jadi,

yang menjadikan nama leluhurnya sebagai marga hingga kini hanyalah orang Kristen, baik Protestan maupun Katolik⁴².

Subkomunitas Betawi Kristen Protestan Kampung Sawah merupakan komunitas yang sepintas lalu sudah banyak meninggalkan tradisi KeKampung Sawahan. Seperti halnya pada masalah identitas. Warga Subkomunitas ini banyak yang tidak mengakui bahwa mereka merupakan “Orang Betawi”, tetapi orang “*Orang Kampung Sawah*” atau “Orang Bekasi”.

Subkomunitas ini juga paling awal mengenyam pendidikan yang berasal dari dunia barat. Ketika masyarakat setempat sudah mulai banyak yang memeluk agama Kristen, para penginjil yang ada di wilayah tersebut tidak hanya membangun gereja namun juga sekolah “ala kadarnya”. Yang dimaksud ala kadarnya adalah bahwa sekolah ini hanya mengajarkan “calistung” singkatan dari baca-tulis-hitung serta pendalaman ajaran Kristen. Namun meskipun demikian, kemampuan *calistung* inilah yang kemudian menghantarkan komunitas ini menjadi mau untuk bersekolah formal. Gereja Protestan asuhan NZV (yang sekarang berubah nama menjadi Gereja KRP yang ada di wilayah inipun jugalah yang pertama kali mendirikan sekolah formal setingkat SD.

Namun hal inilah yang kemudian membuat komunitas ini mampu mendobrak salah satu paradigma lama masyarakat setempat: yaitu anak diharapkan jangan merantau. Dalam paradigma lama masyarakat setempat mengatakan bahwa “tak perlu merantau, karena apapun yang dibutuhkan untuk hidup seperti kebutuhan sandang, pangan, papan sudah terpenuhi di sekitar lingkungan”. Pengetahuan yang sudah ada membuat komunitas ini berhasrat untuk melanjutkan sekolah ke tingkat SLTP, SLTA, bahkan perguruan tinggi.

⁴² R. Kurris, SJ, *Op. Cit*, hal: 57

Pengalaman-pengalaman selama bersekolah jauh inilah yang kemudian membuat komunitas ini kebanyakan berkeinginan untuk berprofesi di luar bidang agro bisnis. Namun adapula keluarga yang masih memakai paradigma tersebut, hanya saja, profesi yang dipilih adalah menjadi guru, karena masih berkesesuaian dengan tradisi “jangan merantau”.

Pilihan menjadi guru juga dipilih karena biasanya kebutuhan pendidik di sekitar wilayah tersebut sangat tinggi pada era empatpuluh hingga enampuluhan, sehingga sang anak yang berprofesi menjadi guru ini tidak harus merantau. Jadi, guru adalah profesi yang banyak dijalankan komunitas ini. Karena banyaknya warga dari komunitas ini yang bersentuhan dengan dunia luar dan menghabiskan waktunya di jalan, maka tak heran jika warga dari komunitas ini bahkan tidak begitu menjaga identitas KeKampung Sawahan mereka, terutama pada generasi usia tigapuluhan ke bawah.

Semenjak berubah nama menjadi GKRP, gereja Kristen Protestan memiliki sebuah *newsletter* yang dinamakan Warta Jemaat. Selain berisi tentang ”siraman rohani” serta laporan pertanggung jawaban majelis pengurus gereja, Warta Jemaat juga mempunyai rubrik lowongan kerja. Biasanya lowongan ini didapatkan tim redaksi dari kenalan yang kebetulan bekerja di instansi atau perusahaan tertentu. Karena ada dalam media yang bernuansa agama, maka komunitas inipun kemudian tertarik untuk bekerja di sektor-sektor yang ”tak biasa” di lingkungan Kampung Sawah, seperti menjadi karyawan perusahaan dan lain sebagainya.

Pada komunitas ini, gereja tidak menjadi unsur dalam subsistem sosialnya. Ajaran Kekristenan dijalankan dalam tataran yang betul-betul privat, tidak seperti pada komunitas Betawi Katolik. Meskipun gereja banyak memiliki divisi yang mengurus kegiatan-kegiatan sosial, namun pengaruh gereja tidak begitu kuat

pada subsistem sosial pada Subkomunitas ini. Di samping itu, interpretasi ajaran Kristen pada gereja ini tidak begitu menekankan aspek inkulturasi. Maka dari itu, tak heran jika lantas banyak individu dari komunitas ini yang tidak begitu kuat memegang adat.

Tingkat pendidikan, mobilitas kependudukan, serta hubungan sosial yang lebih banyak dilakukan dengan orang di luar Kampung Sawahpun juga turut membuat komunitas ini sedikit banyak tidak menggunakan bahasa asli Kampung Sawah. Bahasa yang mereka gunakan justru "bahasa *slank* Jakarta", atau bahkan bahasa Indonesia formal jika berbicara dengan "orang asing". Generasi umur limapuluhan kebawah kebanyakan justru malu menggunakan bahasa asli setempat, terkecuali jika berinteraksi dengan saudara semarga ataupun kerabat, saudara atau tokoh tua di wilayah tersebut. Sebagaimana yang dikatakan Pak AD:

"Wah...ya kita sih malu kalo suruh ngomong begitu (bahasa Kampung Sawah), apalagi sama orang luar. Sebenarnya sih kita berusaha nyesuaiin aja sama lingkungan luar..."⁴³

Namun ada satu ajaran dari GKRP yang menjadi bagian dalam subsistem sosial komunitas ini, yaitu acara do'a bersama pada malam Kamis (hari Rabu malam) atau yang biasa disebut dengan "Do'a Tengah Pekan". Do'a ini dilakukan di rumah, bersama-sama dengan saudara-saudara terdekat. Rupanya tradisi ini membuat komunitas ini pulalah yang lebih sering mengadakan acara *kumpul-kumpul* antar saudara semarga, entah itu Kristen maupun tidak, bahkan tak jarang mereka juga melakukan arisan.

Pada Subkomunitas Katolik, peran gereja amatlah besar. Gereja menjadi elemen dalam subsistem sosial komunitas ini. Hal ini berkaitan erat dengan "pola organisasional" pembinaan umat dan ajaran tentang "wakil Tuhan di dunia". Paus

⁴³ Wawancara dilakukan di kediaman MD pada tanggal 26 November 2010 pukul 13.30

dan semua pemuka agama Katolik yang secara hirarkis berada di bawahnya dianggap wakil Tuhan, sehingga perkataan pemuka agama Katolik dianggap sebagai "kalam Illahi". Jadi, dalam urusan doktrin, agama Katolik memiliki lembaga *episkopal*⁴⁴ yang hirarkis dan memiliki pembagian kerja secara yurisdiktif dari Keuskupan di Vatikan, Katedral hingga gereja setempat. Karena hal tersebut, maka apapun yang berhubungan dengan dogma, administrasi jemaat, bidang keilmuan, hingga kegiatan-kegiatan lokal di gereja setempat sangat banyak dipengaruhi dan harus mendapat restu dari Katedral. Hal inilah yang kemudian membuat apapun yang menjadi kajian atau ajaran dalam ruang lingkup gereja dapat dengan sedemikian mudahnya mempengaruhi kehidupan sosial komunitas Betawi Katolik ini.

Berawal dari Vatikan, pusat kajian, pendidikan imamat serta penggodokan dogma ini menjadi penentu segala bentuk dogma bagi penganut Rum Katolik sedunia. Setelah itu, mereka membawahi Kardinal pada level negara. Kardinal membawahi Keuskupan pada level Provinsi. Keuskupan inilah yang kemudian membawahi Paroki. Namun berbeda dengan Kardinal dan Keuskupan, Paroki memiliki cakupan wilayah yang berbeda-beda, tergantung penentuan awal yang diatur oleh Keuskupan. Biasanya, dalam satu paroki hanya memiliki satu gereja. Di bawah itu, dalam level RW atau RT pembinaan diatur dalam cakupan wilayah yang disebut "lingkungan".

Paroki biasanya memiliki berbagai macam seksi, seperti misalnya seksi kerasulan awam, seksi sosial, dan lain sebagainya. Seksi-seksi ini bekerja untuk melaksanakan program dasar paroki yang telah disesuaikan dengan Vatikan. Di masa lalu, banyak warga setempat, terutama yang beragama Katolik dipekerjakan

⁴⁴ **epis·ko·pal** /épiskopal/ a 1 *Kat* berkaitan dng jabatan atau pemerintahan oleh uskup; diambil dari <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>

di yayasan-yayasan milik keuskupan ataupun milik kesusteran lewat pendataan paroki. Jadi tak heran jika banyak dari komunitas Betawi Katolik ini yang berprofesi sebagai akademisi, karyawan yang bersifat *komuter*.

Contoh lain kuatnya pengaruh gereja pada Subkomunitas ini adalah dalam pelaksanaan misa atau sembahyangan di rumah, umat Katolik tidak bisa begitu saja “menggunakan” pemimpin ibadat. Pak Sastra misalnya, ia memiliki adik seorang pastor. Namun jika ia hendak melakukan ibadat di bawah bimbingan adiknya tersebut, maka ia harus meminta izin terlebih dahulu kepada gereja Katolik setempat. Begitupula dengan saudaranya, ia juga harus meminta izin kepada paroki dimana ia ditugaskan.

Dalam hal pendidikan, adanya seksi sosial yang menangani bidang pendidikan membuat komunitas ini memberi prioritas kepada pendidikan. Gereja – lewat arahan keuskupan Katedral Jakarta - dari zaman pra kemerdekaan sudah melakukan penyadaran-penyadaran tentang pentingnya pendidikan sekaligus mendirikan sekolah formal tertua di wilayah ini (Sekolah STD, tahun 1950).

Karena pendidikan formal memiliki “tempat khusus” dalam praktek beragama Katolik, maka, tak heran jika kemudian orang yang berpendidikan tinggi akan lebih memiliki peluang mendapatkan peran fungsional dalam kepengurusan gereja. Maka tak heran jika dalam komunitas ini, tingkat pendidikan dan profesi yang ada di luar “kebiasaan lama” masyarakat Kampung Sawah memiliki *prestise* sosial.

Ajaran tentang pentingnya pendidikan tinggi diimplementasikan gereja Katolik lewat Seksi Sosial Paroki. Seksi ini mendata seluruh warga Kampung Sawah yang masih berada dalam usia sekolah. Bagi warga yang tidak mampu,

gereja akan membiayai anak-anak tersebut dengan skala prioritas, artinya, ada yang lebih diutamakan dan semua memiliki besaran "beasiswa" yang berbeda. Kemudian Gereja Katolik SS mengeluarkan anggaran pembiayaan pendidikan untuk diberikan kepada sekolah-sekolah STD milik Yayasan STD Indonesia di lingkungan setempat. Sekolah STD yang ada di lingkungan itupun juga mendapatkan dana dari kepasturan Katedral, Jakarta. Pertanggung jawaban pendanaan baik dari Gereja Katolik SS maupun Sekolah STD inipun nantinya dipertanggungjawabkan ke Kepastoran Katedral. Pada awal berdirinya Sekolah STD tahun 1950⁴⁵, pastor yang mengurus sekolah ini sering melakukan ajakan-ajakan kepada warga setempat agar lebih peduli pada pendidikan. Karena kedekatannya dengan dunia pendidikan, maka tak heran jika komunitas Betawi Katolik memberi nilai *prestise* kepada orang yang menjadi pengajar. Profesi seperti guru dan dosen, terutama dosen pada sekolah-sekolah teologi lebih memiliki *prestise* dimata komunitas ini.

Kuatnya pengaruh gereja, tingkat pendidikan serta lebih banyaknya waktu diluangkan untuk bekerja di luar daerah Kampung Sawah membuat komunitas Katolik ini mulai banyak meninggalkan adat istiadat Betawi setempat. Namun, sejak tahun 1994, dimana paroki setempat dipimpin oleh RK, adat istiadat setempat justru diusulkan untuk dimunculkan kembali. Hal ini disebabkan oleh adanya perintah dari Vatikan bahwa gereja-gereja di seluruh dunia harus melakukan proses yang dinamakan inkulturasi.⁴⁶ Salah satu implementasi inkulturasi yang mencolok adalah penampilan artefak kebudayaan dalam lingkungan gereja, seperti misalnya lumbung padi dan saung ala Kampung

⁴⁵Majalah Misi Yesuit 1936 dalam Arsip Paroki Kampung Sawah. Hal 25

⁴⁶Perintah ini bersumber dari Konsili Vatikan II⁴⁶ (dilaksanakan tahun 1962-1965) yaitu sebuah "rapat" dewan Kepausan yang mengatur tentang doktrin bagi gereja Katolik seluruh dunia.

Sawah. Di samping itu, RK juga mengajak umat asli Kampung Sawah agar menggunakan pakaian adat Kampung Sawah jika sedang diadakan kebaktian.

Tetapi meskipun begitu, ajakan untuk mengaktifkan kembali kebudayaan Kampung Sawah berdampak pada keseharian mereka. Ketika berbicara, mereka tak malu-malu jika harus menggunakan bahasa Kampung Sawah, atau minimal dialek mereka. Jika mereka bekerja pada sektor non agraris, maka merekapun berusaha agar masih bisa berkebudayaan seusai pulang kerja atau minimal, ketika hari libur tiba.

Pada Komunitas Betawi Islam Kampung Sawah, pengaruh lembaga keagamaan tidaklah terlalu kuat dalam subsistem sosial, namun ada pengaruh dari ulama pendatang. Meskipun masjid sebagai lembaga keagamaan perannya tidak sekuat gereja dalam subsistem sosial masyarakat Kampung Sawah, namun dogma yang dibawa oleh ulama luar daerah sedikit banyak mempengaruhi perilaku berkebudayaan Subkomunitas Betawi Islam Kampung Sawah setempat. Terbukanya hubungan sosial dengan organisasi ataupun lembaga agama di luar wilayah Kampung Sawahlah yang membuat ulama luar Kampung Sawah bisa berdakwah di lingkungan setempat.

Ulama inilah yang kemudian mengajarkan bahwa upacara yang dianggap *bid'ah* atau bahkan *musyrik* harus ditinggalkan oleh komunitas ini jika memang mereka merasa harus menjadi taat beragama. Maka tak heran jika komunitas ini banyak yang meninggalkan upacara-upacara seperti *baritan* dan tradisi memberikan *ancak*⁴⁷. Hanya saja Subkomunitas ini masih menggunakan bahasa dan dialek *Orang Kampung Sawah*. Komunitas ini di masa kini lebih banyak yang menjadi wirausahawan seperti pemilik bengkel, pemancingan, toko kelontong,

⁴⁷ *Ancak* adalah sajen yang digantung di batang pohon. Biasanya diletakkan di wadah kotak dan diberi janur dipinggirannya. Isi sajen biasanya adalah kopi manis, kopi pahit, teh manis, teh pahit, ketan, nasi dan beberapa cemilan.

ataupun *suplayer* sayuran. Di samping itu warga Betawi Islam juga banyak yang menjadi pegawai perusahaan atau PNS.

Yang perlu digaris bawahi perihal identitas komunitas ini adalah mengenai masalah sistem kekerabatan. Banyak dari mereka yang bahkan tidak mengetahui soal urusan kemargaan ini, terutama pada generasi usia tigapuluhan kebawah. Seperti yang dikatakan Bang A ketika ditanya soal identitas kemargaannya: “Saya mah orang Betawi asli, kalo Batak tu, baru make marga, kaya: Simatupang, Ginting...” Atau seperti yang dikatakan Mang TJ : “kalo yang make marga mah, orang Kresten (Kristen)...”⁴⁸.

Jika Subkomunitas Katolik memberikan *prestise* sosial pada profesi sebagai pendidik, maka Komunitas Betawi Islam Kampung Sawah, memberikan *prestise* sosial pada orang yang sudah menunaikan ibadah haji⁴⁹. Biasanya orang yang telah menunaikan ibadah haji ini akan mendapatkan tanda gelar dalam namanya yaitu ”haji”. Misalkan, ada seseorang yang bernama Achmad Semesta, ia baru saja menunaikan ibadah haji, maka sepulangnya ia ke Kampung Sawah, ia akan dipanggil dengan sebutan ”Pak Haji”, atau Haji Achmad. Selain itu, kepemilikan luas tanah juga menjadi *prestise* tersendiri di luar unsur ekonomisnya.

D. Masa Lalu Yang Harus Dilupakan: Ketegangan dan Stereotip Di Lingkungan Kampung Sawah

Meskipun di masa kini hubungan dua komunitas ini harmonis, namun pernah di masa lalu terjadi ketegangan. Sebetulnya ketegangan ini lebih banyak berasal dari provokasi orang luar. Yang juga perlu dicermati dalam tiap

⁴⁸ Diambil dari wawancara sambil lalu di pelataran masjid AR 13Desember 2010

⁴⁹ Dalam istilah masyarakat Betawi Kampung Sawah, perginya orang untuk menunaikan ibadah haji dikatakan sebagai orang yang pergi “berlayar”.

komunitas, Subkomunitas yang adapun juga masih memiliki stereotip satu sama lain sebagai dinamika hubungan sosial mereka.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kebudayaan Betawi memang sarat dengan nuansa Islam. Tak heran ketika agama Kristen masuk dan menjadi bagian dari subsistem sosial masyarakat Betawi Kampung Sawah, maka hal ini dianggap kurang pantas. Namun komunitas Betawi Islam Kampung Sawah justru sebaliknya, mereka justru sedari dulu mengakui keberadaan “Orang Betawi Kristen” sebagai etnis keagamaan yang hidup dalam satu kesatuan dengan mereka. Salah satu informan, Mang SA, bahkan mengatakan:

“Saya mah aneh ama orang-orang, yak...ngeliat gereja aneh, orang ke gereja make peci aneh. Lha, pan dari dulu uwak-uwak saya udah kaya gitu...?...”⁵⁰

Karena adanya keheranan pada kerabatnya yang beragama diluar agama asli Betawi, maka tak heran jika kemudian muncul stereotip dari masyarakat Betawi di luar Kampung Sawah. Stereotip inilah yang kemudian melebar menjadi sebuah konflik dan ketegangan. Konflik dan ketegangan, diantaranya adalah peristiwa “*Zaman Gedoran*” atau “*Zaman Titiran*”.

Kata “titiran” berasal dari kata “titir”, yaitu alat yang biasa disebut dengan *kentongan*. Namun golongan tua komunitas Kristen lebih menganggap ini sebagai “peristiwa salah paham”. Salah paham yang dimaksud adalah; bahwa *Orang Betawi* yang bukan berasal dari Kampung Sawah menganggap bahwa setiap *Orang Betawi* yang memeluk agama Kristen pasti telah menjadi antek dari *Orang Belanda* (pemerintahan Kolonial Belanda), sebab agama Kristen adalah agama yang dianut mayoritas pemerintah Kolonial Belanda. Karena rendahnya tingkat

⁵⁰ Wawancara dilakukan di kediaman Mang SA pada tanggal 14 Januari 2011

intelektualitas di masa lalu dan kurang pahaman dalam membedakan agama Kristen dengan pemerintahan kolonial.

Berawal dari pecahnya pertempuran antara pasukan pelopor dan polisi keamanan Cililitan di dekat Pondok Gede. Kamis, 5 Oktober 1945, pada siang hari, Takas, Asisten Wedana Pondok Gede, bersama sejumlah barisan pelopor, naik motor ke Kampung Sawah dengan tujuan menggeledah rumah penduduk untuk mendapatkan senjata. Selama perjalanan mereka membujuk *Orang Kampung Sawah* non Kristen untuk mengikuti mereka. Dan ada pula beberapa warga Kampung Sawah yang juga ikut melakukan tindakan ini. Mereka termakan propaganda bahwa orang Betawi yang masuk agama Nasrani merupakan orang-orang yang sudah menjadi antek penjajah, karena agama Kristen merupakan agama yang banyak dianut orang Belanda.

Sesampainya di Kampung Sawah, beberapa tembakan diletuskan sambil berteriak, “Merdeka!” Sebagian dari mereka langsung menuju rumah Pendeta Mika Rikin untuk merampok segala miliknya. Setiap penduduk yang beragama Kristen digeledah rumahnya serta dijarah benda-benda berharganya. Disimpulkan dari cerita para saksi sejarah, peristiwa ini justru lebih mirip peristiwa penjarahan besar-besaran. Meskipun demikian, pada Sabtu 7 Oktober 1945 Gereja Katolik ANDA (nama lama Gereja Katolik SS) ikut dibakar.

Namun para pelaku sejarah dari komunitas Betawi Kristen Kampung Sawah tetap merasa ini bukanlah konflik yang berasal dari dalam masyarakat Kampung Sawah sendiri, namun berasal dari provokasi warga luar. Maka dari itu, kebanyakan tokoh tua komunitas Betawi Kristen Kampung Sawah menganggap bahwa ini adalah peristiwa “salah paham”. Salah paham yang dimaksud adalah; bahwa *Orang Betawi* yang beragama non Kristen pada saat itu menganggap

bahwa *Orang Betawi* yang beragama Kristen merupakan *Orang Betawi* yang sudah menjadi antek Belanda.

Menyikapi masalah *Zaman Gedoran* ini, para tokoh tua Kristen biasanya justru menceritakan peristiwa ini kepada anak cucunya. Tetapi hal tersebut tujuannya bukan untuk menanamkan kebencian kepada *Orang Betawi* non Kristen. Justru sebaliknya, para saksi sejarah ini selalu menekankan bahwa peristiwa tersebut merupakan peristiwa salah paham. Bahkan kebanyakan mereka menceritakan bahwa para pelakunya kebanyakan bukan *Orang Islam*, namun karena mayoritas agama *Orang Betawi* adalah Islam, maka seolah-olah pelakunya adalah *Orang Islam*. Setelah itu biasanya mereka selalu mengingatkan bahwa hal-hal berbau provokasi seperti itu sebetulnya merupakan rekayasa pihak-pihak yang ingin memecah belah persatuan nasional, dan bukan karena sentimen ajaran agama. Maka dari itu, anak cucu saksi sejarah *Zaman Gedoran* tersebut biasanya justru dibiasakan untuk menghormati dan menyayangi *Orang Kampung Sawah* lainnya yang beragama non Kristen.

Karena keadaan Kampung Sawah tidak menentu, maka hingga tahun 1950 banyak warga dari Komunitas Betawi Kristen Kampung Sawah yang mengungsi ke sekitar wilayah Gereja Rohoboth, Jatinegara, Jakarta Timur dan Menteng 65. Hal inilah yang kemudian juga turut membuat banyaknya warga dari komunitas Kampung Sawah yang memiliki profesi di luar kebiasaan *Orang Kampung Sawah*. Penjelasan ini berkaitan dengan adanya perbedaan identitas pada komunitas Betawi Kristen Kampung Sawah yang digambarkan pada Tabel IV. 1.

Sedangkan peristiwa “Zaman Bulgur” sendiri merupakan peristiwa berubahnya stereotip menjadi prasangka. Pada tahun enam puluhan pihak gereja Antonius Padua melakukan pembagian bubur gandum secara gratis. Karena sang

pendonor program ini digosipkan berasal dari Amerika, maka beberapa wargapun menjadi berprasangka. Mereka menganggap saudara mereka yang telah berpindah agama menjadi Katolik telah bekerja demi kepentingan asing. Mereka yang mendapatkan bantuan tersebut dicibir sebagai antek-antek asing. Jadi intinya, komunitas non Kristen Betawi Kampung Sawah dan *Orang Betawi Udik* di luar lingkungan Kampung Sawah pada zaman dahulu tidak bisa membedakan antara agama Kristen dengan bangsa Barat yang notabene pada zaman dahulu menjajah mereka. Mereka menganggap, asalkan mereka berparas *bule*⁵¹, mereka pasti ada hubungannya dengan pemerintah kolonial Belanda. Bahkan hingga ditutupnya sekolah buatan penginjil dari NZV, tak jarang komunitas di luar Kristen lainnya memiliki stereotip bahwa jika seseorang bersekolah di sekolah Kristen, maka lambat laun ia akan dipaksa untuk masuk agama Kristen.

Setelah peristiwa *Zaman Titiran (Gedoran)* berlalu dan ketegangan mereda interaksi selanjutnya memang berlanjut secara harmonis, namun yang perlu diketahui adalah; interaksi bersifat dinamis, artinya pasang surut ketegangan pastilah bisa terjadi. Memang tidak pernah terjadi konflik diantara mereka, namun stereotip masih muncul sebagai hasil dari proses interaksi yang memang dinamis. Yang mengesankan adalah; hal ini tidaklah mampu meletupkan kembali api konflik diantara dua komunitas ini, karena memang sesungguhnya stereotip ini tidak meluas keberadaannya dan hanya ada dalam beberapa kelompok kecil dalam tiap subkomunitas etnis Betawi.

Pada tahun 1999 muncul ketegangan yang antara “*Orang Islam* di luar Kampung Sawah” dengan Komunitas Betawi Kristen Kampung Sawah, di mana hal ini hampir sama dengan peristiwa *Zaman Gedoran*. CMTV menayangkan

⁵¹*Bule* adalah sebutan invivo bagi orang yang berparas seperti orang eropa dan berambut pirang.

Misa Natal di Gereja Katolik SS, Kampung Sawah. CMTV menyebut gereja tersebut sebagai “Gereja Betawi”. Pernyataan inilah yang kemudian membuat sekitar 40 Ormas Betawi melayangkan *complaint* kepada CMTV bahwa mereka “tidak mengakui” bahwa ada *Orang Betawi* yang beragama selain Islam. Menanggapi hal ini, Komunitas Betawi Islam Kampung Sawah sama sekali tidak bergeming, mereka tetap mengakui bahwa Komunitas Betawi Kristen Kampung Sawah menjadi satu bagian dari *Orang Betawi*. Bahkan salah satu tokoh agama di lingkungan setempat K. H RM mengatakan;

“Kalo mereka ngerti agama (pemrotes tayangan Gereja Betawi), seharusnya mereka nggak bakalan kaya gitu. Baju koko, kan baju Betawi yang berasal dari baju *orang Cina*, dan gak ada ayatnya kita disuruh make itu. Jelas aja mereka (Komunitas Betawi Kristen Kampung Sawah) tetep *keukeuh* (teguh pendirian), nha emang itu kan adat, bukan atribut agama”⁵²

Kebiasaan jemaat gereja tersebut yang menggunakan pakaian adat Betawi. Ormas tersebut menganggap bahwa pakaian berupa kerudung, baju koko, dan peci sudah menjadi pakaian ciri khas umat Muslim, sehingga otomatis orang Betawi pastilah Muslim. Penayangan misa inilah yang dianggap telah memunculkan kesan bahwa Betawi tidak Islami. Kemudian ormas-ormas inilah yang melakukan protes terhadap CMTV tentang penggunaan istilah “Gereja Betawi”. Namun peristiwa ini tidak mampu memprovokasi Komunitas Betawi Islam Kampung Sawah. Mereka justru heran apa salahnya jika ada “orang Kristen” yang menggunakan peci ketika ke gereja, toh, itu sudah dilakukan oleh leluhur mereka dari semenjak satu abad silam.

Tahun sembilan puluhan, Subkomunitas Kristen Protestan sedang melaksanakan kebaktian Minggu di Gereja KRP. Sedangkan di sebelahnya, tepatnya di halaman Masjid AJ YSF sedang diadakan latihan *drum band*. Pada

⁵² Wawancara dilakukan di pelataran masjid AJ YSF pada tanggal 17 Februari 2011

waktu itu suara tersebut terdengar hingga ruang kebaktian, namun hal ini tidaklah menjadi masalah. Beberapa jemaat yang berusia di bawah empat puluhan merasa terganggu dengan adanya suara tersebut. Mereka lantas menceritakan hal ini kepada beberapa tokoh tua, namun tokoh tua justru meredamkan emosi jemaat muda tersebut. Tokoh tua mengatakan bahwa hal ini wajar mengingat posisi mereka memang sangat berdekatan dan kebetulan memang sama-sama sedang mengadakan kegiatan.

Sikap emosional kaum muda subkomunitas Betawi Kristen Protestan membuat mereka kemudian menjadikan masalah ini sebagai stereotip. Mereka menganggap bahwa “orang Islam” sedikit arogan. Namun stereotip ini tidak naik ke permukaan, hanya berkembang di beberapa kaum muda Subkomunitas Betawi Kristen Protestan saja. Hal ini terbukti dengan seringnya Subkomunitas Betawi Kristen Protestan dan Subkomunitas Betawi Islam Syaro’ *ngeriung* di ruang publik *Orang Kampung Sawah*.

Tahun 1997 pernah ada imam di gereja Katolik setempat dari luar negeri yang pernah membuat tulisan etnografis tentang *Orang Kampung Sawah*. Dalam bukunya ia turut merekonstruksi identitas Kebetawian Kampung Sawah. Identitas ini dilekatkan dalam bukunya yang mengatakan bahwa Subkomunitas Betawi Katolik Kampung Sawah merupakan umat Katolik Betawi. Setelah itu setiap umat Katolik di lingkungan setempat diperintahkan untuk mengaktifkan atribut Kekampung Sawahan. Padahal menurut Subkomunitas Betawi Kristen Protestan Kampung Sawah, *Orang Kampung Sawah* bukanlah *Orang Betawi*, tetapi lebih tepat dikategorikan sebagai *Orang Kampung Sawah* atau *Orang Bekasi*. Sehingga tak heran jika kemudian pernyataan imam Katolik setempat sebagai pernyataan yang terlalu terburu-buru. Dari peristiwa tersebut muncul stereotip bahwa

Subkomunitas Betawi Katolik Kampung Sawah merupakan umat yang terlalu penurut. Padahal individu yang dituruti (imam) adalah manusia juga, yang bisa berbuat salah dan khilaf.

Entah kapan dimulai tiba-tiba di tengah-tengah masyarakat Kampung Sawah muncul gossip tentang Kristenisasi. Gosip ini mengatakan bahwa segala bentuk kegiatan yang bersifat kedermawanan sosial tak lebih hanyalah strategi yang dilakukan “orang Kristen” untuk melakukan Kristenisasi. Berita ini rupanya terdengar Komunitas Betawi Kristen Kampung Sawah. Dalam Komunitas Kristen Betawi Kampung Sawah muncul individu-individu yang bisa dikatakan agak fanatik. Mereka inilah yang lantas memunculkan stereotip bahwa Komunitas Betawi Islam Kampung Sawah merupakan komunitas yang berisi orang-orang *asal jeblag* (berargumen tanpa landasan dan fakta). Namun rupanya peran tokoh tua, orang tua, dan pemuka agama mereka memiliki pengaruh positif dalam meredam penyebaran stereotip ini.

Masih berkaitan dengan stereotip Kristenisasi, ada pula beberapa orang dari Subkomunitas Betawi Katolik Kampung Sawah yang menanggapi hal tersebut secara berbeda. Kelompok ini menganggap bahwa “orang Islam” lebih menyibukkan diri untuk menghujat agama lain tetapi lupa akan implementasi ajaran agamanya sendiri. Kelompok ini mengakui ajaran Islam bagus dijadikan sebagai panduan pembangunan sosial, tetapi mereka menganggap bahwa “orang Islam” justru tidak mempelajarinya, malah sibuk menjelek-jelekan agama lain.

Contoh stereotip Kristenisasi lainnya adalah tentang adanya kegiatan gereja yang dibuka untuk umum. Seperti yang telah diketahui di awal, gereja melebur menjadi bagian subsistem sosial Subkomunitas Betawi Katolik, maka tak heran jika segala kegiatan Subkomunitas ini amat banyak dipengaruhi oleh gereja. Salah

satu program gereja yang diikuti Subkomunitas ini adalah koperasi yang diperuntukkan bukan hanya untuk umat Katolik saja. Namun beberapa warga dari komunitas Betawi Islam setempat menganggap bahwa *Orang Kristen KKD* (Subkomunitas Betawi Katolik) tidak mengutarakan secara gamblang keberatannya jika melakukan bantuan terhadap warga non Katolik. Misalnya, pernah ada individu dari Subkomunitas Betawi Islam Syaro' yang hendak meminjam modal di koperasi milik lembaga keagamaan Katolik, kebetulan permohonan jumlah pinjamannya tidak dipenuhi seratus persen. Dari situlah ia bercerita kepada teman-temannya bahwa “orang Katolik” terlalu membedakan individu yang dibantu berdasarkan status agama. Cerita ini kemudian berkembang menjadi stereotip di beberapa kelompok dalam Komunitas Betawi Islam Kampung Sawah.

Pada sebuah keluarga besar Komunitas Betawi Islam Kampung Sawah pernah ada anggota keluarganya yang bekerja di salah satu yayasan milik kesusteran. Pada suatu ketika ia bercerita bahwa ia dilarang berpuasa oleh salah seorang rohaniawati di yayasan tersebut. Cerita inilah yang kemudian turut memperkuat stereotip bahwa segala macam kegiatan *bersegment* umum dan bantuan yang dilakukan oleh pihak gereja semata-mata merupakan usaha Kristenisasi. Namun stereotip ini berasal dari pemuka agama Islam dari luar Kampung Sawah. Banyak dari warga setempat yang mengikuti ceramah-ceramah bertemakan hal tersebut, maka ada beberapa warga dari Komunitas Betawi Islam Kampung Sawah yang terpengaruh.

Di dua tempat ibadah umat Islam dalam wilayah Kampung Sawah pernah terjadi peristiwa ketidak sengajaaan yang dilakukan “orang Kristen”. Kejadiannya sama; “orang Kristen” tersebut sama-sama tidak mengetahui konsep “batas suci”

di dalam lingkungan rumah ibadah umat Muslim. Namun karena di Kampung Sawah ada kebiasaan “mempersilahkan umat agama lain membersihkan diri di kamar mandi”, maka “orang Kristen” itupun masuk ke areal rumah ibadah tersebut dengan maksud membersihkan diri. Saat itu kebetulan mereka melewati batas suci dengan tanpa melepas alas kaki yang berlumpur. Karena sang marbot di dua rumah ibadah tersebut kebetulan melihat, maka merekapun segera menegurnya. Setelah kejadian tersebut berlangsung, para marbot itupun salah paham dengan beranggapan bahwa “orang Kristen” tidak tahu tata karma. Stereotip itu ia ceritakan kepada teman-temannya. Tetapi kebanyakan dari mereka yang berpikir bijak dalam menyikapi masalah tersebut berusaha menyanggah anggapan tersebut dengan menjelaskan tentang ketidak tahuan “orang Kristen” tentang konsep “batas suci” dalam rumah ibadah umat Muslim.

Pengalaman masa lalu tentang adanya gosip Kristenisasi yang dilakukan pihak Gereja Santo Antonius Padua maupun GKRP rupanya terdengar Komunitas Betawi Kristen dan masih dituturkan secara turun temurun ke generasi sekarang. Hal ini kemudian berpadu juga dengan ceramah-ceramah pemuka agama Islam dari luar yang terkadang berceramah dengan mengatakan bahwa mengucapkan ”Selamat Natal” kepada umat Nasrani hukumnya adalah haram dan sama saja menjerumuskan diri pada kekafiran. Maka dari itu berkembanglah stereotip di kalangan komunitas Betawi Kristen bahwa bahwa komunitas Islam Betawi Kampung Sawah merupakan orang-orang yang agak sulit untuk menerima perubahan, sehingga membuatnya menjadi ”tidak maju”. Mereka menganggap bahwa asimilasi antara pengaruh luar terhadap paradigma mencari ilmu masyarakat setempat membawa perubahan yang baik.

Namun keberadaan semua stereotip dapat dipahami tidak mampu meletupkan kembali api konflik dan ketegangan yang pernah ada. Stereotip ini justru selalu dijaga agar keberadaannya jangan sampai didengar oleh komunitas ataupun sub komunitas yang lainnya. Bahkan mereka lebih menekankan pernyataan tentang adanya ikatan darah diantara mereka. Di sisi lain, mereka juga mengatakan bahwa mereka berbeda agama, itulah yang dikatakan sebagai identitas majemuk. Namun tak hanya berhenti sampai di situ, merekapun juga memiliki tingkat kolektivisme yang tinggi dan inilah yang dikatakan sebagai pluralisme.

Tantangan yang ada bagi masyarakat Betawi Kampung Sawah pada saat ini adalah lebih kepada individualisme. Hilangnya upacara-upacara, modernisasi serta tingkat mobilitas fisik yang tinggi membuat warga di Kampung Sawah menipis tingkat kolektivismenya. Untungnya pada tahun 1998, di mana Indonesia sedang mengalami krisis multidimensional, masyarakat Kampung Sawah justru tidak terpengaruh oleh provokasi dari luar seperti halnya pada kejadian *Zaman Gedoran*. Waktu itu muncul gosip bahwa akan ada massa yang akan membakar Gereja Katolik SS, namun yang terjadi justru pihak Komunitas Betawi Islam Kampung Sawah setempat turut memberikan perlindungan lewat salah satu organisasi yang ada. Salah satu organisasi massa Islam yang cukup kuat pengaruhnya di lingkungan Kampung Sawah, justru ikut mengerahkan personil "organisasi cabangnya"; Pemuda Ansor agar ikut melakukan pengamanan.

Masyarakat Kampung Sawah memang memiliki tingkat pluralitas yang tinggi. Hal terjadi karena nenek moyang mereka berasal dari berbagai macam suku bangsa. Maka dari itulah, meskipun agama dalam konteks kenusantaraan (termasuk wilayah Kampung Sawah) mampu mewujud dengan budaya dalam

kesatuan etnis keagamaan, hal tersebut tidak mampu menghancurkan Kampung Sawah sebagai sebuah masyarakat.

Masuknya dan meresapnya ajaran Nasrani ke dalam subsistem sosial Kampung Sawah membuat komunitas ini seolah-olah memiliki “sub-sub” struktur dalam budayanya. Sehingga tak ayal, para pemeluk agama Kristen dan Islam seolah-olah “terpecah” menjadi dua identitas. Namun yang tidak disadari adalah; bahwa sesungguhnya bukan hanya dua, tetapi empat identitas yang ada di Kampung Sawah; Komunitas Betawi Kristen yang terdiri dari sub komunitas Kristen Protestan dan Katolik, serta Komunitas Betawi Islam Kampung Sawah yang terdiri dari sub komunitas Islam “syaro” dan *Buhun*.

Yang menjadi unik adalah bahwa antara Subkomunitas Islam Syaro’ dengan *Buhun* sama-sama mengatakan diri mereka “Muslim” (pengikut ajaran Islam). Begitupula dengan komunitas Betawi Kristen, mereka juga menganggap bahwa tidak ada bedanya antara *Orang Kampung Sawah* yang menganut Islam “syaro” dengan *Buhun*. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh; baik literatur versi imam yang pernah memimpin di Gereja Katolik SS dan versi Gereja KRP (Protestan) sama-sama mengatakan bahwa agama asli *Orang Kampung Sawah* adalah Islam.

Sejarah mengenai keberadaan agama Islam yang *syaro*’ sebagai agama asli *Orang Kampung Sawah* secara eksplisit terbantahkan oleh dua saksi sejarah setempat, yaitu Wak MD dan Mang SA. Wak MD adalah salah satu tokoh tua GKRP berusia sembilan puluhan. Sedangkan Mang SA merupakan tokoh masyarakat yang berusia empat puluhan. Wak MD mengatakan bahwa Islam yang *syaro*’ baru muncul setelah revolusi fisik Indonesia tahun 1945 berlalu. Sebagaimana yang ia katakan dalam sebuah sesi wawancara mendalam dengan penulis di kediamannya pada tanggal 24 Februari 2011; “Yaah.... Kalo Islam

yang berjemaah (Islam yang syaro') begitu mah, yak, kira-kira abis tahun empat lima'an lah baru munculnya...". Sedangkan menurut Mang "SA", Islam *syaro'* sendiri baru menguat pengaruhnya pada tahun 1970an.

Beberapa kali ketegangan memang sempat terjadi, namun hal itu tidaklah mampu meletupkan api konflik antar dua komunitas ini karena permasalahan yang muncul memang merupakan hasil provokasi pihak luar. Kalaupun hal tersebut berasal dari lingkungan *in group* mereka, biasanya peran tokoh masyarakat dan tokoh agama amat penting dalam meredam gejolak yang bisa saja timbul. Pasca kejadian itu, hubungan dua komunitas tersebut malah menjalin harmoni sebagai sebuah kesatuan yang bernama masyarakat. Hal ini diakibatkan karena semua *Orang Kampung Sawah* sesungguhnya masih memiliki ikatan darah meskipun berbeda agama. Di samping itu, masyarakat Kampung Sawah memiliki berbagai macam tradisi dan upacara yang memunculkan semangat satu identitas dan menimbulkan kolektivisme masyarakat setempat meskipun mereka berbeda agama.

Kemunculan kompleks perumahan pada tahun 1980-an, masuknya listrik, dan dibangunnya jalan utama Kampung Sawah pada akhirnya menghadirkan perubahan sosial di lingkungan ini. Gejala urbanisasi (pengkotaan) yang berbuntut pada hilangnya upacara-upacara dan tradisi serta berubahnya *mindset* profesi masyarakat Kampung Sawah menjadi pekerja komuter membuat individualisasi mulai muncul di tengah-tengah mereka. Namun mereka menyadari, bahwa jika terus menerus membiarkan individualisme mengakar, maka bukan tidak mungkin akan menguatkan potensi konflik. Seperti halnya pada peristiwa *Gedoran* yang terjadi karena hubungan sosial mereka yang mungkin kurang "intim", sehingga provokasi dari luar telah mampu menyulut konflik.

Kekhawatiran inilah yang kemudian membuat dua komunitas etnis Betawi ini melakukan berbagai macam tindakan untuk memunculkan kembali keintiman hubungan sosial mereka. Tindakan tersebut memiliki cara yang berbeda-beda, ada yang melewati lembaga agama, maupun lewat lembaga keluarga. Upaya-upaya inilah yang kemudian akan penulis bahas pada Bab III.